

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KESIAPAN KERJA PADA SISWA SMK NEGERI 1 SINJAI**

***ANALYSIS OF FACTORS WHICH INFLUENCED WORKING  
READINESS OF STUDENTS AT SMK NEGERI 1 SINJAI***

**MUHAMMAD IHSAN**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2017**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KESIAPAN KERJA PADA SISWA SMK NEGERI 1 SINJAI**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Derajat

Magister

Progra Studi

Pendidikan Teknologi dan Kejuruan

Konsentrasi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer

Disusun dan Diajukan oleh

MUHAMMAD IHSAN

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2017**

## **TESIS**

### **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESIAPAN KERJA PADA SISWA SMK NEGERI 1 SINJAI**

Disusun dan Diajukan oleh  
MUHAMMAD IHSAN  
Nomor Pokok: 15B20027

Telah diperhatikan di depan Panitia Ujian Tesis  
pada 21 Juli 2017

Menyetujui  
Komisi Penasihat,

Prof. Dr. H. Hamsu A. Gani, M.Pd.  
Ketua

Dr. Abdul Muis M, M.Pd., M.T.  
Anggota

Mengetahui:

Ketua  
Program Studi  
Pendidikan Teknologi dan Kejuruan,

Direktur  
Program Pascasarjana  
Universitas Negeri Makassar,

Dr. Abdul Muis M, M.Pd., M.T.  
NIP 19691018 199403 1 001

Prof. Dr. Jasruddin, M.Si.  
NIP 19641222 199103 1 002

## **PRAKATA**

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dan penyusunan tesis dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja pada Siswa SMK Negeri 1 Sinjai” dapat diselesaikan dengan baik.

Proses penyelesaian tesis ini, merupakan suatu perjuangan yang panjang bagi penulis. Selama proses penelitian dan penyusunan tesis ini, tidak sedikit kendala yang dihadapi. Namun demikian, berkat keseriusan pembimbing mengarahkan dan membimbing penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis patut menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. H. Hamsu Abdul Gani, M.Pd dan Dr. Abdul Muis Mappalotteng M.Pd., M.T. selaku pembimbing. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim penguji, yaitu Dr. H. Muh. Yahya, M.Kes., M.Eng., Dr. Hj. Purnamawati, M.Pd. dan Prof. Dr. Anshari, M.Hum. yang banyak memberikan masukan yang sangat berarti dalam penyusunan laporan penelitian ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Syahrul, M.Pd dan Dr. Ir. Riana T. Mangesa, M.T. atas bantuan sebagai validator instrumen sehingga instrumen dapat digunakan dengan baik dalam penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Asisten Direktur I, Asisten Direktur II, dan Asisten Direktur III, serta Ketua Prodi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, yang telah memberikan kemudahan kepada

penulisan, baik pada saat mengikuti perkuliahan, maupun pada saat pelaksanaan penelitian dan penyusunan tesis ini, mudah-mudahan bantuan dan bimbingan yang diberikan mendapat pahala dari Allah SWT.

Terima kasih, penulis ucapkan kepada para sahabat: Musyrifah, Sri rahmayana, Nasrullah, Sri Rahayu Astuti, Muhammad Amin Bahar, dan rekan-rekan Extremees\_Oxygeners, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada saudara(i) perjuangan PTK B 2015 yang memberikan banyak masukan, arahan, dan motivasi kepada penulis, canda tawa mu sangat berarti bagi penulis, terima kasih pula bagi semua rekan PTK 2015 PPS UNM yang sudah memberikan saran, motivasi serta dorongan moril dalam perkuliahan, dan penyusunan tesis ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sinjai yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan laporan tesis ini, serta ucapan terima kasih kepada guru-guru SMK Negeri 1 Sinjai yang turut membantu dalam penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada adik-adik siswa SMK Negeri 1 Sinjai atau waktu yang diberikan dalam pengisian angket penulis.

Terwujudnya tesis ini juga atas doa, dorongan, dan restu keluarga. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih kepada ayahanda Drs. H. Muh. Arsyad, dan Ibunda tercinta Hj. Roslah, S.Ag yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam pendidikan sampai selesainya penulisan tesis ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua kakakku Nurfadillah, S.Pd, dan Nurhidayah

S.Kep, Ners yang sudah membantu banyak baik dari segi moril dan motivasinya sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan tesis ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga segala bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak dapat bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Makassar,

Juli 2017

Muhammad Ihsan

## **PERNYATAAN KEORSINALAN TESIS**

Saya, Muhammad Ihsan

Nomor Pokok: 15B20027

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja pada Siswa SMK Negeri 1 Sinjai” merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam tesis ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari tesis ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs Universitas Negeri Makassar.

Tanda tangan:

Tanggal: 21 Juli 2017

## ABSTRAK

Muhammad Ihsan. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja pada Siswa SMK Negeri 1 Sinjai*. (Dibimbing oleh H. Hamsu Abd. Gani dan Abdul Muis Mappalotteng)

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui bagaimana hasil dari faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Sinjai, 2) Untuk mengetahui hasil presentasi dari analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa SMK Negeri 1 Sinjai, 3) Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi penerimaan kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Sinjai. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 3 SMK Negeri 1 Sinjai sejumlah 341 siswa dan sampel sebanyak 200 siswa. Analisis data dilakukan dengan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM), yaitu SEM berbasis *covariance*. Berdasarkan hasil dari analisis data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa: 1) Pengujian variabel-variabel pada model I-E-O, yang berpengaruh pada kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Sinjai, dengan menggunakan pendekatan SEM, disimpulkan model *fit* dengan data yang ada. 2) Faktor kemampuan memiliki nilai koefisien sebesar 5,537437. Faktor kemampuan merupakan faktor terkuat yang mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa SMK Negeri 1 Sinjai. Faktor ini terdiri atas prestasi belajar, tingkat intelegensi, pengalaman praktek, kedisiplinan, ekspektansi masuk dunia kerja, bakat. 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Sinjai, dipengaruhi oleh faktor kemampuan, faktor akademis, faktor perilaku dan potensi diri, faktor bawaan/warisan.

Kata Kunci: Analisis faktor, kesiapan kerja siswa, model I-E-O, *Structural Equation Modeling* (SEM).



## **ABSTRACT**

Muhammad Ihsan. Analysis of Factors that Affecting the Working Readiness of Students of SMK Negeri 1 Sinjai. (Guided by H. Hamsu Abd Gani and Abdul Muis Mappalotteng).

The purpose of this study was to examine whether adoption model job readiness, adapted to the studies that have been done before, the right is used to determine the pattern of adoption of job readiness of students of SMK Negeri 1 Sinjai. The adoption model workplace readiness that used model is the IEO (Input, Environment, Outcome) Which is a model of adoption of prior work readiness, in addition to testing the theory, this study was also conducted to test the variables on the IEO model, which affects the readiness of students of SMK Negeri 1 Sinjai. This research uses descriptive explorative method. Population within This study is all students of grade 3 SMK Negeri 1 Sinjai, a number of 341 students. Data analysis was performed with the approach of Structural Equation Modeling (SEM), the covariance-based SEM. The SEM approach is used for job readiness adoption model used in this study, it was concluded the model fit to the data. Based on the result of data analysis, it can be concluded that the adoption of job readiness by students of SMK Negeri 1 Sinjai is influenced by ability factor, academic factor, behavioral factor and self potential, innate factor / inheritance.

Keywords: factor analysis, job readiness of students, models IEO, *Structural Equation Modeling* (SEM).

## DAFTAR ISI

|                                           | Halaman |
|-------------------------------------------|---------|
| PRAKATA                                   | iv      |
| PERNYATAAN KEORSINALAN TESIS              | vii     |
| ABSTRAK                                   | viii    |
| ABSTRACT                                  | ix      |
| DAFTAR TABEL                              | xiii    |
| DAFTAR GAMBAR                             | xiv     |
| DAFTAR LAMPIRAN                           | xv      |
| <br>BAB I PENDAHULUAN                     |         |
| A. Latar Belakang Masalah                 | 1       |
| B. Rumusan Masalah                        | 10      |
| C. Tujuan Penelitian                      | 11      |
| D. Manfaat Penelitian                     | 11      |
| <br>BAB II TINJAUAN PUSTAKA               |         |
| A. Kajian Teori                           | 13      |
| 1. Tinjauan tentang SMK                   | 13      |
| 2. Tinjauan tentang Kurikulum Tingkat SMK | 23      |

|                                                   |    |
|---------------------------------------------------|----|
| 3. Tinjauan tentang Kesiapan Kerja                | 28 |
| 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja | 31 |
| B. Penelitian yang Relevan                        | 53 |
| C. Kerangka Pikir                                 | 54 |
| D. Hipotesis penelitian                           | 57 |

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

|                                             |    |
|---------------------------------------------|----|
| A. Jenis dan Lokasi Penelitian              | 58 |
| B. Model Penelitian                         | 58 |
| C. Desain Penelitian                        | 59 |
| D. Definisi Operasional Variabel Penelitian | 60 |
| E. Populasi dan Sampel                      | 62 |
| F. Teknik Pengumpulan Data                  | 64 |
| G. Instrumen Penelitian                     | 65 |
| H. Teknik Analisis Data                     | 71 |

### BAB IV HASIL PENELITIAN

|                                         |    |
|-----------------------------------------|----|
| A. Hasil Penelitian                     | 80 |
| 1. Deskripsi Data Uji Coba instrumen    | 80 |
| 2. Deskripsi Data dengan Pendekatan SEM | 84 |
| B. Pembahasan hasil                     | 95 |

### BAB V KESIMPULAN

|               |    |
|---------------|----|
| A. Kesimpulan | 99 |
|---------------|----|

|                |     |
|----------------|-----|
| B. Saran       | 101 |
| DAFTAR PUSTAKA | 103 |
| LAMPIRAN       | 109 |

## DAFTAR TABEL

| Nomor                                                               | Halaman |
|---------------------------------------------------------------------|---------|
| 1.1 Pengangguran Terbuka di Kabupaten Sinjai                        | 2       |
| 1.2 Angkatan Kerja Kabupaten Sinjai                                 | 4       |
| 3.1 Populasi Siswa Kelas III SMK Negeri 1 Sinjai                    | 62      |
| 3.2 Proporsi Pengambilan Sampel Tiap Kelas                          | 63      |
| 3.3 Penskoran jawaban                                               | 66      |
| 3.4 Kriteria interpretasi koefisien korelasi                        | 67      |
| 3.5 Kriteria interpretasi nilai $r$                                 | 70      |
| 3.6 Simbol pada Path Diagram                                        | 73      |
| 3.7 Kriteria <i>Goodness-of-fit</i>                                 | 78      |
| 4.1 Faktor yang Dihasilkan Setelah Pengolahan Analisis Faktor       | 82      |
| 4.2 Penamaan Faktor Baru yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja Siswa SMK | 83      |
| 4.3 Computation of degrees of freedom (Default model)               | 86      |
| 4.4 Korelasi Latent Variabel                                        | 87      |
| 4.5 Hasil Pengujian GOF Model Awal                                  | 89      |
| 4.6 Regression Weights                                              | 89      |
| 4.7 Uji Struktural Model                                            | 92      |
| 4.8 Hasil Uji Hipotesis                                             | 94      |

## **DAFTAR GAMBAR**

| Nomor                                              | Halaman |
|----------------------------------------------------|---------|
| 2.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan kerja | 31      |
| 2.2 Alur Pemikiran Faktor-faktor Kesiapan Kerja    | 56      |
| 3.1 Pola Pengaruh antar Variabel                   | 60      |
| 4.1 Output Path Diagram Model Awal                 | 85      |
| 4.2 Output Path Diagram                            | 88      |

## DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran                                                         | Halaman |
|------------------------------------------------------------------|---------|
| 3. Tabel Nilai Hasil Try Out Angket                              | 115     |
| 4. Hasil Perhitungan Validitas Angket                            | 116     |
| 5. Hasil Perhitungan Reliabilitas Angket                         | 131     |
| 7. Tabel Nilai Hasil Angket Faktor Kesiapan Kerja pada Siswa SMK | 132     |
| 8. <i>Descriptive Statistics</i>                                 | 135     |
| 9. <i>Correlation Matrix</i>                                     | 137     |
| 10. <i>KMO/Anti-image Matrices (MSA)</i>                         | 140     |
| 11. <i>Communalities</i>                                         | 146     |
| 12. <i>Total Variance Explained</i>                              | 147     |
| 13. <i>Scree Plot</i>                                            | 149     |
| 14. <i>Componen Matrix</i>                                       | 150     |
| 15. <i>Rotated Component Matrix</i>                              | 151     |
| 16. <i>Computation of degrees of freedom</i>                     | 152     |
| 17. Normalitas Data                                              | 153     |
| 18. Korelasi Latent Variabel                                     | 161     |
| 19. <i>Model Fit Summary</i>                                     | 162     |
| 20. <i>Regression Weihts</i>                                     | 164     |
| 21. <i>Struktural Model</i>                                      | 165     |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

“Salah satu permasalahan pendidikan nasional yang hingga kini masih dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya tingkat relevansi, di samping masalah mutu, pemerataan, efisiensi, dan efektivitas pendidikan” (Tirtarahardja, 2010: 229). Setiap lulusan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal akan terjun dalam masyarakat atau dunia kerja dan menghadapi dunia nyata dengan segala tuntutan dan prasyarat yang diperlukan agar dapat memainkan perannya dengan baik. Tuntutan dan prasyarat tersebut terus mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya tuntutan kemajuan. Oleh karena itu, pendidikan dalam perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaannya harus senantiasa berorientasi pada lingkungan kerja yang selalu berubah.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan globalisasi secara bersama-sama telah mengakibatkan persaingan yang semakin ketat dalam penyediaan sumber daya manusia yang unggul. Untuk dapat terus mempertahankan daya saingnya, sumber daya manusia yang ada dituntut untuk terus meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai atau kompetensinya, sehingga setiap orang harus mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat. Dengan tingkat kompetensi yang tinggi, seseorang akan memiliki fleksibilitas yang tinggi pula dalam menyikapi



perubahan yang ada disekitarnya, termasuk dalam pergaulan, dalam pekerjaan, maupun dalam organisasi.

Penyediaan sumber daya manusia yang unggul dapat dimulai sejak seseorang belajar di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam penyiapan lulusan sebagai tenaga kerja yang siap pakai sesuai dengan bidang dan jenjang pendidikannya. Disamping itu sekolah juga berperan dalam mempersiapkan peserta didik untuk mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Harapan tersebut ternyata belum dapat terpenuhi sebagaimana mestinya, tingkat keterampilan dan kepribadian yang dimiliki para lulusan ternyata masih lemah dalam menghadapi tantangan kehidupan yang ada. Tingginya jumlah angka pengangguran dalam beberapa tahun terakhir merupakan implikasi dari kondisi tersebut di atas, sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan/Usia di KabupatenSinjai

| Uraian                       | 2013  | 2014  |
|------------------------------|-------|-------|
| Angka Melek Huruf            |       |       |
| Laki-laki                    | 85,49 | 86,33 |
| Perempuan                    | 84,08 | 84,22 |
| Rata-rata Lama Sekolah (thn) |       |       |
| Laki-laki dan Perempuan      | 6,6   | 6,6   |
| Angka Pengangguran           |       |       |
| SD                           | 94,57 | 94,79 |
| SMP                          | 72,76 | 73,32 |
| SMA                          | 45,64 | 45,55 |

Sumber: Bps. Kab. Sinjai, 2014

Penduduk laki-laki di Sinjai seperti juga di daerah lain memiliki kemampuan baca tulis lebih tinggi dibanding perempuannya. Secara umum penduduk di perkotaan Sinjai mempunyai kemampuan baca tulis yang lebih baik dibandingkan dengan penduduk perdesaan. Rata-rata lama sekolah penduduk Sinjai di bawah rata-rata lama sekolah penduduk Provinsi Sulawesi selatan, dimana indikator ini menunjukkan rata-rata lama sekolah 6,6 tahun atau artinya secara rata-rata penduduk Sinjai memutuskan berhenti sekolah ketika kelas 1 SLTP (Bps Kab.Sinjai: 2014).

Capaian di bidang pendidikan terkait erat dengan ketersediaan fasilitas pendidikan. Pada jenjang pendidikan SD di Kabupaten Sinjai untuk tahun ajaran 2012/2013 seorang guru rata-rata mengajar 11 murid SD. Semakin tinggi jenjang pendidikan maka beban seorang guru semakin sedikit, dimana untuk jenjang pendidikan SLTP rata-rata seorang guru mengajar 9 murid dan di jenjang SLTA beban seorang guru hanya mengajar 8 murid. (Bps Kab.Sinjai: 2014). Angka partisipasi sekolah (APS) untuk usia SD pada tahun 2014 sebesar 94,79 mengandung pengertian adanya 94,79 persen penduduk usia SD yang masih bersekolah. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kenaikan Angka Pengangguran ini juga terjadi di usia SLTP, namun dengan Angka Pengangguran usia SLTA masih terbilang tinggi (Bps Kab.Sinjai: 2014).

Tabel 1.2 Angkatan Kerja Kabupaten Sinjai

| Uraian                  | 2013  | 2014  |
|-------------------------|-------|-------|
| TPAK (%)                | 66,13 | 60,81 |
| Tingkat Pengangguran(%) | 6,41  | 5,18  |
| Bekerja (%)             | 93,59 | 94,82 |
| Bekerja di sektor A (%) | 73,03 | 67,88 |
| Bekerja di sektor M (%) | 1,38  | 2,36  |
| Bekerja di sektor S (%) | 25,59 | 29,76 |

Sumber: BPS Ketenagakerjaan Kabupaten Sinjai, 2014

Dari total penduduk usia kerja (15 tahun ke atas), sekitar empat puluh persen penduduk Sinjai termasuk dalam angkatan kerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mengalami penurunan selama periode 2013-2014 dari 66,13% menjadi 60,81 %. Pasar tenaga kerja Sinjai juga ditandai dengan tingginya angka kesempatan kerja. Hal ini dapat dilihat pada tingginya persentase penduduk usia kerja yang bekerja yang besarnya mencapai lebih dari 90 persen pada tahun 2013 maupun tahun 2014. Tingkat pengangguran terlihat semakin menurun selama kurun waktu 2013-2014. Pada tahun 2013 tingkat pengangguran terbuka tercatat sebesar 6,41 persen. Angka ini menurun menjadi 5,18 % pada tahun 2014. (BPS Ketenagakerjaan Kabupaten Sinjai, 2014).

Berdasarkan perbandingan menurut tiga sektor utama, pilihan bekerja di sektor pertanian (A) masih mendominasi pasar kerja di Sinjai dengan persentase sebesar 67,88 %. Angka ini menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Adapun sektor selanjutnya yang cukup diminati yaitu sektor jasa-jasa (S) dengan persentase sebesar 29,76 % pada tahun 2008. Persentase ini meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 25,59 %. Sementara pekerja di sektor manufaktur (M) sebanyak 2,36 % pada tahun 2014 dan sebanyak 1,38 % pada tahun 2013. Komposisi tersebut tampaknya tidak banyak mengalami perubahan selama kurun waktu 2013-2014. (BPS Ketenagakerjaan Kabupaten Sinjai, 2014).

Tabel tersebut dapat pula disimpulkan bahwa tidak sedikit lulusan lembaga pendidikan formal baik dari jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, yang mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan karena rendahnya kualitas dan relevansi lulusan, di samping disebabkan oleh faktor-faktor lain, seperti terbatasnya kesempatan kerja yang ada. *Mismatch* antara lulusan dengan dunia kerja yang terlihat dengan terus meningkatnya jumlah pengangguran tenaga terdidik tersebut merupakan cermin bahwa strategi dalam pembangunan sumber daya manusia masih perlu diperbaiki dan disempurnakan, tetapi tidak boleh terjebak pada kebijakan bahwa pendidikan semata-mata hanya untuk memenuhi tuntutan dunia kerja. Soetamo Joyoatmojo (2003: 5) menyatakan bahwa, "Tidak akan ada kemajuan pendidikan tanpa inovasi, pembaharuan pendidikan yang membawa ke arah kesuksesan memerlukan inovasi". Berdasarkan pendapat tersebut, untuk dapat menyediakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat diperlukan inovasi-inovasi pendidikan, sehingga diperoleh cara-cara belajar yang baru, cara-cara belajar keterampilan dasar yang baik, cara-cara mengelola sumber-sumber belajar.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu institusi pendidikan yang secara khusus bertujuan mempersiapkan peserta didik agar siap bekerja, baik bekerja secara mandiri maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada. Sebagaimana dinyatakan dalam Penjelasan atas UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15 bahwa, "Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu". (Hasbullah, 1997:349). Oleh karena itu SMK dituntut mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi standar yang diharapkan oleh dunia kerja. Tenaga kerja yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaannya, memiliki daya adaptasi dan daya saing tinggi. Atas dasar itulah penyelenggaraan pendidikan di SMK senantiasa disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dunia kerja.

Inovasi/pembaharuan pola penyelenggaraan pendidikan di SMK dimulai sejak diterapkannya prinsip *link and match* (keterkaitan dan kesepadanan) dalam bentuk pelaksanaan program Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Tujuan dari konsep tersebut adalah untuk mendekatkan antara *supply* dan *demand* mutu SDM, terutama yang berhubungan dengan kualitas ketenagakerjaan, dimana dunia pendidikan (SMK) sebagai penyedia SDM dan dunia kerja serta masyarakat sebagai pihak yang membutuhkan (Badeni, 2002: 712).

Pendidikan Sistem Ganda (PSG) merupakan model penyelenggaraan pendidikan kejuruan dengan perencanaan dan pelaksanaan pendidikan diwujudkan melalui kemitraan antara sekolah dan dunia kerja, penyelenggaraan pendidikan

sebagian berlangsung di sekolah dan sebagian lagi di dunia kerja. Proses pembelajaran di sekolah dimaksudkan untuk mengembangkan potensi akademis dan kepribadian siswa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan dunia kerja. Sedangkan proses pembelajaran atau pelatihan di dunia kerja dimaksudkan agar siswa menguasai kompetensi terstandar, mengembangkan dan menginternalisasi sikap dan nilai profesional sebagai tenaga kerja yang berkualitas unggul, baik bekerja pada pihak lain maupun bekerja sebagai pekerja mandiri (Djojonegoro: 79).

Idealnya setelah mengalami proses pembelajaran di sekolah dan proses pelatihan di dunia kerja lulusan SMK akan mampu menjadi tenaga kerja dengan tingkat kompetensi atau tingkat kesiapan kerja yang tinggi. Kesiapan kerja siswa merupakan suatu kondisi yang memungkinkan para siswa dapat langsung bekerja setamat sekolah tanpa memerlukan masa penyesuaian diri yang memakan waktu. Tinggi rendahnya tingkat kesiapan kerja siswa SMK secara umum dapat dilihat dari masa tunggu untuk memperoleh pekerjaan dan kemampuannya untuk bekerja sesuai dengan bidang keahlian dan tuntutan dunia kerja yang dihadapinya.

Untuk melengkapi pengetahuan yang telah diperoleh selama belajar di sekolah, sebelum lulus siswa SMK diwajibkan untuk melakukan praktik kerja dengan tujuan agar siswa mengenal dunia kerja dengan segala karakteristiknya serta mendapatkan pengalaman bagaimana bekerja dalam bidang yang ditekuninya. Dalam realitanya, untuk memperoleh tempat praktik siswa dihadapkan pada persoalan terbatasnya jumlah dan jenis dunia usaha/industri yang mau menerimanya sebagai

siswa praktikan. Persoalan tersebut seringkali membuka peluang bagi siswa untuk hanya sekedar melewatinya sebagai bagian dari proses pendidikannya. Banyak siswa yang tidak peduli bahwa praktik kerja yang dijalani sesuai atau tidak dengan program keahliannya, bahkan praktik kerja yang dilakukan ada yang hanya terkesan formalitas saja.

Adanya perbedaan tingkat kesiapan dan tingkat kemajuan SMK juga menjadi salah satu penyebab tidak optimalnya tingkat kesiapan kerja lulusan SMK, dalam pengertian tingkat kesiapan kerja lulusan tidak merata. Secara umum SMK yang secara geografis berada di kota-kota besar akan relatif lebih mudah untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja karena didukung oleh fasilitas (sarana dan prasarana) yang memadai dan luasnya jaringan dengan dunia usaha/industri yang dimilikinya. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan SMK yang berada di daerah-daerah pelosok. Tinggi rendahnya tingkat kesiapan kerja yang dimiliki oleh siswa sebenarnya ditentukan oleh diri siswa itu sendiri (Tira Fatma, 2017: 67). Faktor-faktor lain yang ada di luar diri siswa hanyalah bersifat sebagai pendukung. Meskipun hanya sebagai pendukung, tetapi tetap harus diperhatikan. Siswa sebagai calon tenaga kerja yang dinyatakan siap untuk bekerja biasanya sudah mengalami/melalui berbagai proses, baik secara teoretis maupun secara praktis. Banyak faktor atau variabel-variabel yang bisa mempengaruhi kesiapan kerja, baik yang berasal dan dalam diri siswa sendiri maupun dan luar.

Usaha sekolah dalam menyampaikan materi-materi dalam bentuk satuan mata pelajaran baik yang tercakup dalam kelompok program normatif, adaptif

maupun produktif merupakan usaha sekolah dalam mempersiapkan siswa untuk siap kerja ditinjau dari segi teori. Teori dalam hal ini adalah sebagai bekal dasar bagi siswa sebelum melaksanakan praktek di dunia kerja. Kemudian usaha-usaha sekolah dalam menempatkan para siswanya di dunia usaha/industri dalam kegiatan praktek kerja lapangan merupakan langkah riil sekolah dalam menciptakan siswa siap kerja ditinjau dari segi prakteknya. Usaha-usaha sekolah tersebut adalah suatu upaya dalam menciptakan tenaga kerja yang memiliki kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja sesuai dengan kebutuhan dunia kerja atau masyarakat.

SMK Negeri 1 Sinjai merupakan salah satu SMK Negeri Bidang Teknologi industri, Bisnis dan Manajemen yang ada di Kabupaten Sinjai. Dari hasil studi pendahuluan di sekolah tersebut dapat diinformasikan bahwa tingkat kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Sinjai cenderung masih rendah dan kurang merata di antara para siswanya. Banyaknya lulusan yang belum dapat bekerja setelah tamat dari SMK merupakan gambaran riil dari kondisi tersebut.

“Menurut (BPS Ketenagakerjaan Kabupaten Sinjai, 2014) jumlah pengangguran di kabupaten Sinjai sebesar 5,18%. Rendahnya tingkat kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Sinjai salah satunya dipengaruhi oleh kurang optimalnya proses pembelajaran. Sangat terbatasnya jumlah dunia usaha/industri di Kabupaten Sinjai menyulitkan pihak sekolah dalam menempatkan siswanya untuk praktik kerja. Banyak dari siswa yang melakukan praktek kerja di tempat yang tidak sesuai dengan program keahliannya, sehingga tingkat kesiapan kerja/kompetensi siswa cenderung rendah. Selain itu, rendahnya tingkat kesiapan kerja siswa SMK juga dipengaruhi



oleh kualitas masukan/input siswa SMK yang merupakan lulusan SMP/ MTs yang secara umum berkualitas rendah. Lulusan SMP/MTs yang memiliki prestasi tinggi cenderung lebih memilih untuk masuk SMA dari pada SMK, sehingga dapat dikatakan bahwa masukan atau input siswa SMK merupakan kualitas kelas dua.

Banyaknya variabel-variabel yang bisa mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK khususnya siswa SMK Negeri 1 Sinjai, maka perlu adanya pembahasan dan analisis yang mendalam tentang permasalahan tersebut, sehingga akan diperoleh beberapa faktor yang benar-benar mempengaruhi kesiapan kerja siswa. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja pada Siswa SMK Negeri 1 Sinjai".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa SMK Negeri 1 Sinjai ?
2. Seberapa besar presentasi dari faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja SMK Negeri 1 Sinjai ?
3. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja dapat mempengaruhi penerimaan kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Sinjai ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Sinjai.
2. Untuk mengetahui hasil presentasi dari analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa SMK Negeri 1 Sinjai
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi penerimaan kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Sinjai.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoretis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini antara lain:

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan dunia pendidikan terutama dalam kaitannya dengan tingkat kesiapan kerja siswa SMK.
- b. Untuk lebih mendukung teori-teori yang telah ada sehubungan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Siswa**

Memberikan motivasi bagi siswa untuk senantiasa mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensi yang harus dimiliki sebagai bekal untuk berkompetisi di dunia kerja.

### **b. Bagi Sekolah**

Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran sehingga tercapainya kualitas dan relevansi pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat.

### **c. Bagi Dunia Usaha/Industri**

Memberikan motivasi bagi dunia usaha/industri dan masyarakat untuk ikut berperan serta dalam meningkatkan kualitas pendidikan, karena permasalahan pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi menjadi tanggung jawab masyarakat secara keseluruhan termasuk di dalamnya adalah dunia usaha/industri.

### **d. Bagi Penulis**

Menambah pengetahuan bagi penulis sebagai tambahan bekal untuk terjun dalam dunia kerja dan masyarakat.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Tinjauan tentang Sekolah Menengah Kejuruan**

###### **a. Pengertian Sekolah Menengah Kejuruan**

Pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dapat diselenggarakan dalam berbagai jalur, jenjang maupun dalam berbagai jenis pendidikan. Pendidikan kejuruan merupakan salah satu jenis pendidikan yang secara khusus bertujuan membekali peserta didik dengan suatu keterampilan tertentu sehingga siap memasuki lapangan kerja. Menurut penjelasan atas UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15, "Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu". "Arti pendidikan kejuruan ini telah dijabarkan lebih spesifik dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah yaitu: "Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk pelaksanaan jenis pendidikan tertentu".

Kurikulum SMK Edisi 2004 (Depdiknas, 2004: 1) dinyatakan bahwa, "Pendidikan Menengah Kejuruan merupakan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk

dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja, dan mengembangkan diri di kemudian hari". Walaupun definisi di atas berbeda-beda, pada prinsipnya ada kesamaan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja.

Selanjutnya pendidikan menengah merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau perguruan tinggi. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jalur pendidikan formal pada jenjang menengah yang melaksanakan pendidikan kejuruan untuk mempersiapkan peserta didik siap bekerja, baik secara mandiri maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada. Oleh karena itu, arah pengembangannya senantiasa di orientasikan pada pemenuhan permintaan pasar kerja, meskipun tidak menutup kemungkinan peserta didik melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Menurut Djojonegoro, (1998: 35). Fungsi pokok pendidikan kejuruan, yaitu:

- 1) Fungsi Sosialisasi, yaitu transmisi nilai-nilai yang berlaku serta norma-normanya sebagai konkritisasi dari nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai yang di

maksud adalah teori ekonomi, solidaritas religi, seni, dan jasa yang cocok dengan konteks Indonesia.

- 2) Fungsi Kontrol Sosial, yaitu kontrol perilaku agar sesuai dengan nilai sosial beserta norma-normanya, misalnya kerjasama, keteraturan, kebersihan, kedisiplinan kejujuran, dan sebagainya.
- 3) Fungsi seleksi dan alokasi, yaitu mempersiapkan, memilih dan menempatkan calon tenaga kerja sesuai dengan tanda-tanda pasar kerja, yang berarti bahwa pendidikan kejuruan harus berdasarkan “*demand driven*”.
- 4) Fungsi asimilasi dan konservasi budaya, yaitu absorpsi terhadap kelompok-kelompok lain dalam masyarakat, serta memelihara kesatuan dan persatuan budaya.
- 5) Fungsi mempromosikan perubahan demi perbaikan, yaitu pendidikan tidak sekedar berfungsi mengajarkan apa yang ada, tetapi harus berfungsi sebagai pendorong perubahan.

b. Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan

Tujuan sekolah sebagai wujud dari jalur pendidikan formal yang utama adalah pendidikan intelektual, yakni mengisi otak anak dengan berbagai pengetahuan. Sekolah berperan penting dalam proses pendidikan untuk menyampaikan, meneruskan atau mentransmisi kebudayaan kepada peserta didik, sehingga peserta didik mampu hidup dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang cepat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Nasution (2004: 14) ‘Tujuan sekolah secara umum adalah (1) mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan, (2) memberikan keterampilan dasar, (3) membuka kesempatan memperbaiki nasib, (4) menyediakan tenaga pembangunan, (5) membantu memecahkan masalah-masalah sosial, (6) mentransmisi kebudayaan, (7) membentuk manusia yang sosial, dan (8) merupakan alat mentransformasi kebudayaan”.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan sebagaimana ditegaskan dalam Penjelasan Pasal 15 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Dalam Kurikulum SMK Edisi 2004 disebutkan bahwa tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut.

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah : (1) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (2) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (3) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; (4) membekali peserta didik dengan

kompetensi - kompetensi yang sesuai dengan keahlian yang dipilih. ( Depdiknas, 2004: 7).

Tujuan utama dilaksanakannya pendidikan kejuruan adalah mempersiapkan siswa agar dapat bekerja di masyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi bagi yang memenuhi syarat. (Darmawang, dkk, 2008: 2). Artinya untuk mendidik manusia supaya memiliki pengetahuan dan keterampilan teknik yang memadai serta menjadi manusia yang produktif, perlu melalui jenjang pendidikan kejuruan.

Berdasarkan tujuan SMK di atas dapat diketahui bahwa tujuan umum SMK adalah sama dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yaitu "... bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab".

c. Pelaksanaan Pembelajaran di SMK

Mutu produk pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: kurikulum, tenaga kependidikan, proses pembelajaran, sarana-prasarana, alat bahan, manajemen sekolah, lingkungan (iklim) kerja dan kerjasama industri, Dalam proses pembelajaran di SMK, peserta didik mengikuti program pendidikan dan pelatihan dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku. Menurut



Depdikbud (1999: 10), "Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan di SMK adalah suatu proses pembelajaran dan pembimbingan di sekolah serta proses pelatihan kerja di dunia kerja yang sesungguhnya". Pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran di SMK menerapkan konsep keterpaduan antara pendidikan dengan dunia kerja, yang mana pelaksanaannya dilakukan di sekolah dan dunia kerja.

Proses pembelajaran di sekolah dimaksudkan untuk mengembangkan potensi akademis dan kepribadian siswa agar menjadi sumber daya manusia Indonesia yang memiliki kepribadian sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan dunia kerja. Proses pembelajaran (pelatihan kerja) di dunia kerja dimaksudkan agar siswa menguasai kompetensi terstandar pada bidangnya, mengembangkan dan menginternalisasi sikap, nilai dan budaya industri yang berorientasi kepada standar mutu, nilai-nilai ekonomi, dan jiwa kewirausahaan serta membentuk etos kerja yang kritis, produktif dan kompetitif.

Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan berbagai program keahlian di SMK senantiasa disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Program keahlian tersebut dikelompokkan menjadi bidang keahlian sesuai kelompok bidang usaha/industri. Materi yang diajarkan di SMK disajikan dalam bentuk berbagai kompetensi yang dinilai penting dan perlu bagi siswa dalam menjalani kehidupan sesuai dengan zamannya. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi-kompetensi

yang dibutuhkan untuk menjadi manusia Indonesia yang cerdas dan pekerja yang kompeten, sesuai standar kompetensi yang ditetapkan oleh dunia usaha/industri.

Kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang disyaratkan untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu pada dunia kerja dan ada pengakuan resmi atas kemampuan tersebut. Untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh dunia usaha/industri, substansi pendidikan dan pelatihan dikemas dalam berbagai mata pelajaran yang dikelompokkan dan diorganisasikan menjadi program normatif, adaptif dan produktif (Darmawang, dkk, 2008: 3). Penjelasan atas ketiga program tersebut adalah sebagai berikut:

1) Program Normatif

Program normatif merupakan kelompok pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi utuh, yang memiliki norma-norma kehidupan baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Program ini menitik beratkan pada norma, sikap, dan perilaku yang harus diajarkan, ditanamkan dan dilatihkan pada peserta didik. Program ini berisi mata pelajaran yang meliputi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Bahasa Indonesia, serta Sejarah Nasional dan Umum.

2) Program Adaptif

Program adaptif merupakan kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Program ini lebih

menitik beratkan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menguasai konsep dan prinsip dasar ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat diterapkan sebagai landasan untuk bekerja. Program ini berisi mata pelajaran yang meliputi Matematika, Bahasa Inggris, Komputer, dan Kewirausahaan.

### 3) Program Produktif

Program produktif merupakan kelompok mata pelajaran yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai dengan standar di dunia kerja. Program produktif bersifat melayani permintaan pasar kerja, karena lebih banyak ditentukan oleh dunia usaha/industri. Untuk mata pelajaran dalam program produktif ini berbeda beda untuk setiap kelompok SMK dan tergantung pada bidang keahliannya.

Sekolah Menengah kejuruan (SMK) dapat menambah mata pelajaran sesuai dengan keadaan lingkungan serta kebutuhan dunia kerja tanpa mengurangi materi kurikulum yang berlaku secara nasional. Oleh karena itu, untuk mencapai kurikulum pendidikan kejuruan tersebut, diperlukan beberapa model pembelajaran pendidikan kejuruan (Darmawang, dkk, 2008: 3).

#### d. Tamatan Sekolah Menengah Kejuruan

“Rendahnya tingkat relevansi pendidikan masih menjadi salah satu permasalahan pendidikan nasional di samping masalah mutu, pemerataan, efektifitas dan efisiensi pendidikan” (Tirtarahardja, 2010: 233). Tuntutan semua pihak terhadap peningkatan mutu dan relevansi pendidikan semakin tinggi dengan

adanya persaingan bebas, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan dunia usaha/industri yang semakin mengglobal.

Pendidikan sebagai sarana strategis dalam pengembangan SDM memerlukan penanganan secara cermat. Terus meningkatnya jumlah lulusan pendidikan formal yang tidak dapat sepenuhnya sesuai dengan permintaan dunia kerja semakin memperbesar jumlah pengangguran tenaga terdidik. Hal itu dikarenakan "... belum sepenuhnya terjadi kesesuaian antara pengembangan dunia pendidikan dan dunia kerja sehingga mengakibatkan mismatch antara lulusan dengan dunia kerja" (Joyoatmojo, 2003: 4). Bertolak dari hal tersebut, strategi dalam pembangunan SDM perlu untuk terus diperbaiki dan disempurnakan, walaupun tidak boleh terjebak pada kebijakan bahwa pendidikan semata-mata hanya untuk memenuhi tuntutan dunia kerja.

Masalah relevansi pendidikan merupakan permasalahan pendidikan yang berkenaan dengan rasio antara tamatan yang dihasilkan dengan tenaga kerja dan individu yang dibutuhkan dalam hidup di masyarakat, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Menurut Tirtarahardja dkk, (2010: 239), "Masalah relevansi pendidikan mencakup sejauh mana sistem pendidikan dapat menghasilkan keluaran yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan, yaitu masalah-masalah seperti yang digambarkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional".

Keluaran pendidikan diharapkan dapat mengisi semua sektor pembangunan yang beraneka ragam seperti sektor produksi, sektor jasa, dan lain-lain. Baik dari segi jumlah maupun dari segi kualitas. Jika sistem pendidikan

menghasilkan luaran yang dapat mengisi semua sektor pembangunan baik yang aktual (yang tersedia) maupun yang potensial dengan memenuhi kriteria yang dipersyaratkan oleh lapangan kerja, maka relevansi pendidikan dianggap tinggi.

Sebenarnya kriteria relevansi seperti yang dinyatakan tersebut cukup ideal jika dikaitkan dengan kondisi sistem pendidikan pada umumnya dan gambaran tentang kerjaan yang ada antara lain sebagai berikut:

- 1) Status lembaga pendidikan sendiri masih bermacam-macam kualitasnya
- 2) Sistem pendidikan tidak pernah menghasilkan luaran siap pakai. Yang ada ialah siap kembang.
- 3) Peta kebutuhan tenaga kerja dengan persyaratannya yang dapat digunakan sebagai pedoman oleh lembaga-lembaga pendidikan untuk menyusun programnya tidak tersedia. (Umar Tirtarahrdja, 2010: 239).

Lebih lanjut dalam kaitannya dengan relevansi pendidikan, Badeni (2002:714) mengemukakan bahwa tamatan SMK dikatakan relevan dengan kebutuhan dunia kerja jika: (1) masa tunggu tamatan sampai memperoleh pekerjaan yang relevan dengan pendidikannya relatif singkat, (2) tamatannya bekerja sesuai dengan program atau bidang keahlian yang dididik, (3) tingkat partisipasi tamatan di dunia industri atau persentase tamatan yang diserap dunia kerja tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa, tolak ukur relevansi pendidikan adalah kesesuaian antara tamatan dengan kebutuhan masyarakat. Keberhasilan SMK dalam penyelenggaraan pendidikannya tidak

cukup hanya terbatas di sekolah, dalam arti pencapaian prestasi belajar siswa yang tinggi. Lebih dari itu, keberhasilan SMK adalah dilihat dari seberapa tinggi tingkat kompetensi/kesiapan kerja lulusannya, yang dapat dilihat dari masa tunggu lulusan untuk memperoleh pekerjaan, kesesuaian bidang kerja dengan keahlian lulusan dan daya serap lulusan yang tinggi di dunia kerja. Seiring dengan perkembangan dan perubahan yang cepat dalam kehidupan masyarakat, maka untuk dapat mencapai relevansi pendidikan dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak terkait baik pemerintah ataupun masyarakat, termasuk di dalamnya adalah dunia usaha/industri yang secara langsung berhubungan dengan permasalahan ketenagakerjaan.

## **2. Tinjauan tentang Kurikulum Tingkat SMK**

### **a. Kerangka Dasar Kurikulum**

#### **1) Kelompok Mata Pelajaran**

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama; (b) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian. Kelompok mata

pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.

Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme; (c) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMK/MAK dimaksudkan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi, membentuk kompetensi, kecakapan, dan kemandirian kerja; (d) Kelompok mata pelajaran estetika.

Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis; (e) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/MA/SMALB/SMK/MAK dimaksudkan untuk meningkatkan

potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerja sama, dan hidup sehat. Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah. (PP No 19/2005)

2) Prinsip Pelaksanaan Kurikulum, Pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.
- b) Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu:  
(a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- c) Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan



potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.

- d) Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulada* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).
- e) Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip *alam takambang jadi guru* (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan).
- f) Kurikulum dilaksanakan dengan memanfaatkan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal; (7) Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan. (PP No 19/2005).

## b. Struktur Kurikulum

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. (Penmendikbud, 2013: 4).

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan Pasal 80 menyatakan bahwa: (1) penjurusan pada SMK, MAK, atau bentuk lain yang sederajat berbentuk bidang keahlian; (2) setiap bidang keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat terdiri atas 1 (satu) atau lebih program studi keahlian; (3) setiap program studi keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat terdiri atas 1 (satu) atau lebih kompetensi keahlian. Bidang keahlian pada SMK/MAK meliputi: (1) Teknologi dan Rekayasa; (2) Teknologi Informasi dan Komunikasi; (3) Kesehatan; (4) Agribisnis dan Agroteknologi; (5) Perikanan dan Kelautan; (6) Bisnis dan Manajemen; (7) Pariwisata; (8) Seni Rupa dan Kriya; (9) Seni Pertunjukan. (Kemdikbud, 2013:13) Penetapan penjurusan sesuai dengan bidang/program/paket keahlian mempertimbangan Spektrum Pendidikan Menengah Kejuruan

yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

### **3. Tinjauan tentang Kesiapan Kerja**

#### **a. Pengertian Kesiapan Kerja**

Pendidikan menengah kejuruan merupakan pendidikan yang didesain untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan dan pemahaman, sikap dan kebiasaan kerja sehingga lulusan SMK siap memasuki pasar kerja. Untuk dapat memasuki lapangan kerja lulusan SMK hendaknya mempunyai kemampuan yang meliputi sikap mental, pengetahuan, keterampilan dan kecakapan – kecakapan lain. (Awaluddin, 2014: 170). SMK sebagai lembaga pendidikan formal yang mendidik peserta didiknya untuk memasuki dunia kerja tentu akan menyelaraskan pembelajarannya dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh industri agar memiliki kesiapan kerja untuk bersaing di dunia usaha/industri atau dapat menjadi wirausahawan (Awaluddin, 2014: 170).

Kesiapan kerja terdiri atas dua kata, yaitu kesiapan dan kerja. Dali Gulo (1991:7) mengartikan bahwa "Kesiapan (*readiness*) adalah suatu titik kematangan untuk menerima dan mempraktekkan tingkah laku tertentu". Menurut Taliziduhu Ndraha (1999: 1), "Kerja adalah proses penciptaan atau pembentukan nilai baru pada suatu unit sumber daya, pengubahan atau penambahan nilai pada suatu unit alat pemenuh kebutuhan yang ada". Dari kedua pengertian tersebut dapat diketahui bahwa kesiapan kerja merupakan suatu kondisi awal yang harus

dimiliki seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan dalam rangka penciptaan suatu produk atau penambahan nilai suatu unit sumber daya.

Menurut Zamzam (2012: 402). “Kesiapan Kerja adalah suatu proses untuk mencapai suatu tujuan yang melibatkan pengembangan kerja peserta didik yang meliputi sikap, nilai, pengetahuan dan keterampilan”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja siswa SMK adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh para siswa untuk dapat langsung bekerja setamat sekolah tanpa memerlukan masa penyesuaian diri yang memakan waktu dalam rangka penciptaan suatu produk atau penambahan nilai suatu sumber daya dengan hasil yang maksimal sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Kemampuan tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja sesuai dengan standar yang ditetapkan atau biasa disebut dengan kompetensi kerja.

#### b. Manfaat Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja bagi siswa SMK sangatlah penting. Hal ini dikarenakan dalam waktu yang tidak lama, sebagian atau semua siswa akan menghadapi satu jenjang hidup yang lebih tinggi yaitu bekerja. Sehubungan dengan jenis pekerjaan yang sangat beragam, maka cara untuk mempersiapkan diri untuk bekerja juga bermacam-macam. Persiapan kerja yang perlu dilakukan terutama berkaitan dengan kemampuan kerja yang dipersyaratkan oleh suatu jenis pekerjaan. Kemampuan kerja ini biasa disebut dengan kompetensi sebuah pekerjaan. Kompetensi sebuah pekerjaan adalah kemampuan yang diperlukan untuk

melakukan pekerjaan tersebut dengan baik. Bagi para pekerja yang baru, kompetensi yang dipersyaratkan biasanya adalah kompetensi dasar, yaitu kemampuan pokok yang harus dikuasai oleh para pekerja baru agar dapat melakukan pekerjaan tersebut.

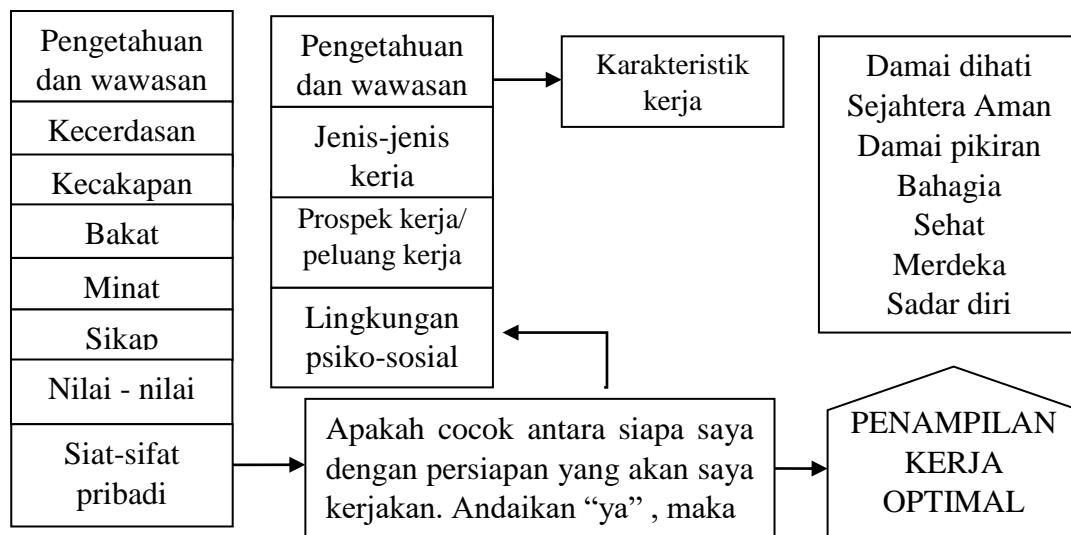
Berdasarkan penjelasan di atas, kesiapan kerja bagi siswa SMK memang diperlukan, yaitu sehubungan dengan kompetensi dasar yang dibutuhkan untuk bekerja. Dengan demikian, kesiapan kerja memiliki manfaat-manfaat tertentu. Menurut Ruky (2003: 107-108) manfaat-manfaat tersebut antara lain: 1) memperjelas standar kerja dan harapan yang ingin dicapai; 2) sebagai alat seleksi karyawan; 3) memaksimalkan produktivitas; 4) dasar untuk pengembangan sistem remunerasi; 5) memudahkan adaptasi terhadap perubahan; 6) menyelaraskan perilaku kerja dengan nilai-nilai organisasi.

Standar kerja merupakan hal-hal yang mendasar dalam suatu pekerjaan. Seorang pekerja harus mampu melakukan standar kerja suatu pekerjaan. Dengan menguasai standar kerja, maka seorang pekerja dapat memperoleh hasil dari pekerjaan tersebut. Sehubungan dengan masalah standar kerja Ruky (2003: 107) menyebutkan bahwa dengan berdasar pada konsep kompetensi akan diketahui hal-hal: "a) keterampilan, pengetahuan, dan karakteristik apa saja yang dibutuhkan dalam pekerjaan, b) perilaku apa saja yang berpengaruh langsung dengan kinerja kerja dan kesuksesan dalam pekerjaan". Berdasarkan pendapat tersebut sangat jelas bahwa dengan memiliki kesiapan kerja, maka akan dapat menentukan jenis pekerjaan yang diinginkan dan sesuai dengan ketersediaan

lapangan kerja. Selain itu dengan memiliki kesiapan kerja maka akan membantu memudahkan penyesuaian diri dengan organisasi tempat kerja.

#### 4. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja siswa SMK dalam bentuk penguasaan kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan maupun sikap kerja yang dimiliki oleh para siswa merupakan suatu cerminan keberhasilan dari proses pembelajaran di SMK. Tingkat kesiapan kerja siswa SMK dipengaruhi oleh banyak faktor. Sofyan (1992: 8) mengemukakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja antara lain: “(1) Motivasi belajar, (2) pengalaman praktek luar, (3) bimbingan vokasional, (4) latar belakang ekonomi orang tua, (5) prestasi belajar sebelumnya, (6) informasi pekerjaan, dan (7) ekspektasi masuk dunia kerja”. Sedangkan Yusuf (2002: 62) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Sumber: Yusuf, 2002: 62

Gambar 2.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja

Gambar 2.1 diatas menjelaskan bahwa dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja yaitu: (1) Pengetahuan dan wawasan, (2) Kecerdasan, (3) Kecakapan, (4) Bakat, (5) Minat, (6) Sikap, (7) nilai-nilai, (8) sifat-sifat pribadi. Faktor tersebut kemudian di analisis sesuai dengan kesiapan kerja yang sesuai, jika semua faktor tersebut dinyatakan sesuai maka penampilan kerja akan menjadi optimal

SMK sebagai lembaga pendidikan menengah yang bertujuan menyiapkan para siswanya menjadi calon tenaga kerja yang siap kerja dituntut untuk senantiasa menyesuaikan tujuan dan pendidikannya dengan tuntutan dunia kerja, Pada umumnya beberapa kualifikasi yang menjadi dasar dalam proses seleksi pengadaan tenaga kerja adalah 1) keahlian; 2) pengalaman; 3) umur; 4) jenis kelamin; 5) pendidikan; 6) keadaan fisik; 7) tampang; 8) bakat; 9) temperamen; 10) karakter (Susilo Martoyo, 2000: 51).

Kesiapan kerja atau disebut juga kompetensi kerja adalah "kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan" (UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan). Menurut PP No. 13 Tahun 2015 tentang perubahan kedua PP No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, Pasal 77B ayat 1, 2, 3 dan ayat 7 mengemukakan “

(1)Struktur Kurikulum merupakan pengorganisasian Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, muatan Pembelajaran, mata pelajaran, dan beban belajar pada setiap satuan pendidikan dan program pendidikan.

(2) Kompetensi Inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang Peserta Didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan Kompetensi Dasar.

(3) Kompetensi Dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan Pembelajaran, pengalaman belajar, atau mata pelajaran yang mengacu pada Kompetensi Inti.

(7) Struktur Kurikulum untuk satuan pendidikan menengah terdiri atas:

- a. muatan umum;
- b. muatan peminatan akademik;
- c. muatan peminatan kejuruan; dan
- d. muatan pilihan lintas minat/pendalaman minat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK adalah 1) motivasi belajar, 2) pengalaman praktek, 3) bimbingan vokasional, 4) kondisi ekonomi keluarga, 5) prestasi belajar, 6) ekspektasi masuk dunia kerja, 7) pengetahuan, 8) tingkat inteligensi, 9) bakat, 10) minat, 11) sikap, 12) nilai-nilai, 13) kepribadian, 14) keadaan fisik, 15) penampilan diri, 16) temperamen, 17) keterampilan, 18) kreativitas, 19) kemandirian, 20) kedisiplinan.. Penjelasan dari berbagai variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

### **1) Motivasi Belajar**

Perilaku individu tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dan faktor pendorong ini mungkin disadari oleh individu, tetapi mungkin juga tidak, sesuatu yang konkrit ataupun abstrak. Faktor pendorong atau biasa disebut dengan motivasi menurut Sukmadinata (2003: 61) adalah "Kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan



individu, yang menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu tersebut melakukan kegiatan mencapai suatu tujuan".

Pendidikan menjadi faktor yang sangat penting dan menentukan dalam upaya menata dan membangun manusia Indonesia kearah yang lebih baik, maju dan berkualitas. Untuk mencapai ini semua siswa tidak bisa dibiarkan sendiri karena siswa sangat membutuhkan motivasi yang kuat. Motivasi dapat diperoleh siswa dari berbagai arah antara lain dari orang tua, masyarakat, guru dan media, baik itu media cetak maupun media elektronik. Sebagai orang tua, guru, masyarakat, bahkan semuanya merasa terpanggil untuk ikut membangun dan membina anak-anak. Dengan cara memberi motivasi yaitu dorongan, semangat, pemahaman, pengertian tetap pendidikan yang sangat penting. (Elis Warti, 2016: 39)

Kaitannya dengan motivasi, Yamin (2007: 217- 218) mengungkapkan adanya tiga unsur yang saling terkait, yang dijelaskan sebagai berikut: a) motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu dalam sistem neurophysiologis dalam organisme manusia, namun ada juga perubahan energi yang tidak diketahui; b) motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan, mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suatu emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin terjadi dan mungkin juga tidak, dan kita hanya dapat melihat dari perbuatan; c) motivasi

ditandai juga dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan.

Motivasi ini sangat penting untuk mengarahkan tingkah laku, karenanya motivasi memiliki fungsi tertentu. Menurut Hamalik (2001: 161), fungsi motivasi ada tiga, yaitu: a) mendorong timbulnya keraguan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar; b) motivasi berfungsi pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan; c) motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi bagai mesin mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan. Proses pembelajaran juga memerlukan adanya motivasi belajar siswa, mengingat bahwa motivasi termasuk faktor internal siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.(Sukiyasa, dkk. 2013: 130).

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.(Hamdu, dkk, 2011: 83). Keterkaitannya dengan masalah kesiapan kerja bagi siswa SMK, motivasi belajar akan mendorong perbuatan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, akan senantiasa tergerak untuk terus belajar,

teori maupun praktek, sehingga akan dicapai hasil yang optimal. Dengan belajar sungguh-sungguh siswa akan mampu menguasai keterampilan kerja sebanyak mungkin. Dengan menguasai keterampilan yang banyak, maka siswa akan lebih memiliki kesiapan kerja.

## **2) Pengalaman Praktik**

Siswa SMK biasanya melakukan praktek kerja pada dunia usaha/industri untuk menerapkan teori yang telah diperolehnya di kelas. Adanya praktek kerja ini menjadikan siswa memiliki pengalaman praktek. Menurut Hamalik (2001: 91), "Praktek kerja pada hakekatnya adalah suatu program latihan yang diselenggarakan di lapangan atau di luar kelas, dalam rangkaian kegiatan pembelajaran, sebagai bagian integral program latihan".

Pengalaman dapat diartikan sebagai memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami oleh individu pada waktu dan tempat tertentu yang berfungsi sebagai referensi otobiografi (Daehler, 1985). Hal ini diketahui pengalaman merupakan peristiwa yang terjadi di lingkungan pekerjaan yang berfungsi sebagai referensi untuk membentuk keterampilan. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

- a) Praktek kerja merupakan suatu tahap dalam rangka membentuk calon tenaga kerja yang profesional.
- b) Praktek kerja wajib diikuti oleh para siswa yang telah mempelajari teori-teori yang relevan dengan bidang pekerjaannya.

- c) Praktek kerja dilaksanakan dalam jangka waktu yang telah ditentukan sesuai dengan kebutuhan.
- d) Praktek kerja tersebut bertujuan mengembangkan kemampuan profesional aspek keterampilan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- e) Praktek kerja berlangsung di lapangan, misalnya di lingkungan perusahaan, instansi pemerintah, institusi masyarakat, sesuai dengan bidang keahlian yang diambil oleh siswa.
- f) Para peserta dibimbing oleh administrator/supervisor yang telah berpengalaman dan ahli dalam bidang pekerjaannya.

Pengalaman dapat diperoleh siswa dari lingkungannya. Semakin banyak pengalaman yang diperolehnya maka siswa akan memiliki kesiapan yang tinggi karena pengalaman akan memberi bekal persiapan dalam menghadapi suatu yang baru. (Evita: 2013)

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa praktek kerja merupakan aplikasi dari teori yang telah dipelajari secara teori di kelas. Berbekal teori-teori yang telah dipelajari tersebut, kemudian diaplikasikan atau dipraktekkan secara langsung di tempat yang sesuai. Misalnya saja, siswa dengan jurusan administrasi perkantoran, maka praktek kerjanya di lingkungan kantor, siswa jurusan mesin akan ditempatkan di lingkungan bengkel atau pabrik. Dengan demikian, di saat praktek tersebut siswa akan mengingat kembali teori-teori yang telah dipelajari. Sehingga setelah selesai praktek, siswa akan selalu teringat dengan pengalamannya, dan setelah lulus pun siswa akan lebih siap untuk bekerja.

### 3) Bimbingan Vokasional/Kejuruan

Manusia lahir dalam keadaan lemah tanpa memiliki kekuatan dan pengetahuan apapun. Semakin lama semakin besar, manusia dapat berdiri, berjalan, bercakap-cakap dan sebagainya sebagaimana manusia dewasa. Proses dari keadaan yang lemah hingga dapat berdiri dan berjalan sendiri tersebut, manusia memerlukan bimbingan. Menurut Wijaya (1988: 90) disebutkan bahwa: Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus (*continue*) supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Bimbingan Kejuruan dalam Keputusan Mendikbud nomor 0490/U/1992, Bab XI pasal 25 dan 26 yaitu meliputi bimbingan secara umum dan karier kejuruan. Bimbingan secara umum terdiri dari bimbingan pribadi, bimbingan sosial dan bimbingan belajar. Menurut Aprilia (2014: 183), “Bimbingan kejuruan merupakan suatu proses bantuan yang diberikan pada individu melalui berbagai cara dan bentuk layanan agar siswa mampu merencanakan kejuruannya dengan mantap sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan, pengetahuan dan kepribadian serta faktor-faktor yang dapat mendukung untuk kemajuan dirinya. Bimbingan kejuruan meliputi: bimbingan pribadi, bimbingan sosial dan bimbingan belajar dan bimbingan karier”.

Dari pendapat di atas terlihat bahwa bimbingan merupakan bentuk pemberian bantuan, yaitu bantuan terhadap individu agar dapat melakukan sesuatu yang wajar sesuai dengan tuntutan. Sedangkan bimbingan vokasional adalah “bantuan yang diberikan kepada individu dalam memilih suatu pekerjaan tertentu dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan tersebut dan memasuki dunia pekerjaan itu dan mencapai kemajuan dalam pekerjaan. Bimbingan diberikan dengan tujuan tertentu. Siswa di sekolah selain memperoleh pengetahuan juga memerlukan bimbingan. Selain bimbingan belajar, siswa di sekolah tingkat atas, terutama sekolah kejuruan memerlukan bimbingan tentang pekerjaan atau dikenal dengan nama bimbingan vokasional. Menurut Wijaya (1988: 94) bimbingan memiliki tiga fungsi pokok, yaitu "(1) fungsi penyaluran atau distributif, (2) fungsi peugadaptasian atau adaptatif, dan (3) fungsi penyesuaian atau ajustif". Berkaitan dengan fungsi penyaluran atau distributif, bagi siswa diperlukan untuk menyalurkan bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Dengan menyalurkan bakat atau kemampuan yang dimilikinya, maka siswa tersebut dapat memiliki prestasi tertentu sesuai dengan bakat dan kemampuannya tersebut. Termasuk juga dalam hal pekerjaan, siswa juga memerlukan bimbingan agar kelak setelah lulus siswa memiliki gambaran yang jelas tentang dunia kerja dan dapat memilih pekerjaan sesuai dengan keinginan, bakat dan kemampuannya.

#### **4) Kondisi Ekonomi Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan kelompok sosial terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak. Sebagian besar anak

dibesarkan oleh keluarga, disamping itu kenyataan menunjukkan bahwa di dalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang pertama kali. Keluarga merupakan lingkungan yang paling kuat didalam mendidik anak terutama bagi anak-anak yang masih belum memasuki bangku sekolah. Dengan demikian berarti seluk beluk kehidupan keluarga baik dari segi sosial ekonomi memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan anak (Rusnani, 2013: 84).

Menurut Rusnani (2013: 88) “Kondisi ekonomi keluarga adalah keadaan dimana keluarga itu dapat bekerja dan menghasilkan sesuatu (memperoleh pendapatan) sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya”. Karakteristik ekonomi keluarga/rumah tangga menurut Remi (2002) antara lain:

a) Pekerjaan Kepala Rumah Tangga merupakan citra dari penduduk untuk menentukan miskin tidaknya seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya

b) Pola Konsumsi dari Penduduk

Gambaran pola konsumsi makanan dan bukan makanan dari kelompok komunitas, menunjukkan bahwa secara umum porsi konsumsi makanan sebesar 70,6 % dibandingkan dengan porsi bukan makanan yang hanya 29,31%

c) Sosial Budaya mencakup tingkat pendidikan anggota keluarga dan ratio lulus dari tingkat pendidikan.

## **5) Prestasi Belajar**

Menurut Winkel (1997) “Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya“ Prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari dalam dan luar diri siswa. Slameto (2010: 54-60) mengemukakan faktor yang memengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti disiplin belajar, kondisi fisiologis (keadaan fisik siswa), kondisi psikologi (kecerdasan, bakat, minat, motivasi). Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti faktor lingkungan, keluarga, alat instrumen (kurikulum, sarana dan prasarana peserta pendidik).

## **6) Ekspektasi masuk dunia kerja**

Pada pendidikan SMK ekspektasi berperan penting dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswa secara individu. Siswa dalam usahanya untuk siap menghadapi dunia kerja sering mengalami hambatan. Tingkat usaha siswa untuk mengatasi hambatannya agar siap menghadapi dunia kerja dipengaruhi oleh ekspektasi (Sirsa, 2014). Sirsa, (2014), menyatakan bahwa, “Ekspektasi merupakan salah satu aspek yang ada pada diri seseorang yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia sehari-hari. Ekspektasi ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan atau keberhasilan seseorang, termasuk didalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi”.



Motivasi memasuki dunia kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan individu untuk memasuki dunia kerja, baik berasal dari dalam diri sendiri maupun luar dirinya. Motivasi timbul karena adanya keinginan untuk melakukan kegiatan, adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, adanya harapan dan cita-cita, adanya penghormatan atas diri, adanya lingkungan yang baik dan adanya kegiatan yang menarik (Hamzah, 2010: 10)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa setiap individu mempunyai motif dan harapan tertentu dari hasil pekerjaannya. Kebutuhan dan keinginan-keinginan yang dapat dipenuhi dengan bekerja di antaranya adalah kebutuhan fisik, kebutuhan sosial dan kebutuhan egoistik, yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan keinginan orang untuk bebas mengerjakan sesuatu sendiri dan puas karena berhasil menyelesaikannya dengan baik. Kaitannya dengan kesiapan kerja siswa SMK, maka siswa yang memiliki harapan yang jelas untuk masa depannya akan lebih termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh demi tercapainya harapan-harapan tersebut.

## **7) Pengetahuan**

Menurut Notoatmodjo (2007: 139) Pengetahuan adalah merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dalam pengertian lain pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui. Pengetahuan juga diartikan segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal mata pelajaran (KBBI, 2002: 1121). Sedangkan menurut

Sugihartono (2012: 105) pengetahuan adalah informasi yang diketahui melalui proses interaksi dengan lingkungan. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui seseorang yang didapat melalui penginderaan atau interaksi terhadap objek tertentu di lingkungan sekitarnya.

#### **8) Tingkat Intelligensi/Kecerdasan**

Intelligensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang sejak ia lahir. Intelligensi yang dimiliki oleh seseorang akan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan umur, kecuali yang memiliki kelainan. Muri (2002: 65) menyatakan, "Kecerdasan (*intelligence*) merupakan kemampuan bertindak cepat dan tepat sebagai hasil belajar" Sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2003: 93), "intelligensi menunjukkan cara individu berbuat, apakah berbuat dengan cara yang cerdas atau kurang cerdas atau tidak cerdas sama sekali". Suatu perbuatan yang cerdas ditandai oleh perbuatan yang cepat dan tepat. Cepat dan tepat dalam memahami unsur-unsur yang ada dalam suatu situasi, dalam melihat hubungan antarunsur, dalam menarik kesimpulan serta dalam mengambil keputusan atau tindakan.

Bagi siswa yang sedang belajar, intelligensi akan terlihat dari aktivitas belajarnya di sekolah. Hasil belajar yang diperoleh sedikit banyak juga menggambarkan seberapa tingkat intelligensi siswa. Prestasi yang diperoleh tentunya juga menggambarkan seberapa besar siswa mampu menguasai materi yang diajarkan oleh guru, termasuk materi praktek. Jadi, bagi siswa yang

memiliki inteligensi tinggi dapat dikatakan lebih menguasai materi pelajaran dan keterampilan. Dengan penguasaan pelajaran dan keterampilan tersebut tentunya siswa juga akan mampu menguasai suatu jenis pekerjaan. Sehingga siswa tersebut lebih siap kerja dibandingkan dengan siswa yang memiliki intelegensi rendah.

#### **9) Bakat**

"Bakat (*aptitude*) mengandung makna kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu pengembangan dan latihan lebih lanjut" (Ali, 2004: 78). Bakat berbeda dengan kemampuan atau kapasitas. Bakat merupakan bawaan sedangkan kemampuan atau kapasitas diperoleh dari belajar dan latihan. Bakat dan kemampuan akan terwujud dalam bentuk prestasi. Jadi, prestasi yang diperoleh oleh seorang siswa merupakan cerminan dari bakat dan kemampuan yang dimilikinya.

Bakat merupakan suatu potensi atau kemampuan khusus dan lebih dominan yang dimiliki seseorang, yang dapat berkembang melalui proses pelatihan dan pendidikan intensif. Dengan proses ini, bakat akan menjadi sebuah kemampuan dan kecakapan nyata. Mengembangkan bakat dan minat bertujuan agar seseorang bisa bekerja di bidang yang diminatinya dan sesuai dengan kemampuan serta bakat dan minat yang dimilikinya sehingga mereka bisa mengembangkan kapabilitas untuk bekerja secara optimal dengan penuh antusias (Marhalita. 2013: 1).

## **10) Minat**

Definisi minat adalah suatu rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh dan cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap hal atau aktivitas tersebut (Slameto, 2010:180). Menurut Agus (2004:92) minat sebagai suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja terlahir dengan penuh kemauannya dan tergantung dari bakat serta lingkungannya. Pendapat dari Suharyat (2012), yaitu “Minat menurut bahasa etimologi, ialah usaha dan kemauan untuk mempelajari (learning) dan mencari sesuatu. Secara terminologi, minat adalah keinginan, kesukaan, dan kemauan terhadap sesuatu hal”.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, minat belajar dapat didefinisikan sebagai ketertarikan dari diri siswa dalam PBM sebagai wujud kemauan untuk melaksanakan suatu kegiatan belajar dengan ciri timbulnya perasaan senang, perhatian, dan aktivitas dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

## **11) Sikap**

David, (1999: 72) menyatakan bahwa, "Sikap seseorang terhadap suatu pekerjaan merupakan kesiapan yang bersangkutan untuk melakukan atau tidak melakukan pekerjaan". Bagi seseorang, sikap dapat mempengaruhi tingkah lakunya. Bila ia memiliki sikap positif, maka tingkah lakunya juga akan menuju ke arah positif, demikian pula sebaliknya.

“Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut

attitude. Attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang” (Suharyat, 2012)

Siswa SMK memiliki kecenderungan ingin segera memperoleh pekerjaan setelah lulus. Karena itulah maka siswa akan memiliki sikap terhadap suatu pekerjaan yang sesuai dengan yang dipelajarinya. Jika ia memiliki sikap yang positif terhadap suatu pekerjaan, maka ia akan lebih memiliki kesiapan dalam bekerja. Karena dengan memiliki sikap positif, ia akan belajar dengan sebaik-baiknya sehingga iadapat menguasai keterampilan dari pekerjaan yang diharapkan.

## **12) Nilai-nilai**

"Nilai adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang" (Mulyasa, 2003: 39). Misalnya kejujuran, demokratis, kerja sama, dan sebagainya. Nilai-nilai yang telah diyakini seseorang akan digunakan sebagai dasar dalam bertindak. Jika ia meyakini bahwa kejujuran itu baik, maka dalam segala tindakannya ia akan berbuat semampunya untuk berlaku jujur. Menurut Nugroho (2003: 134) "Nilai sering disebut juga dengan nama karakter, ini merupakan segi kepribadian yang sangat mempengaruhi karena menyangkut soal baik dan tidak baik, etika, dan moral". Jadi, nilai-nilai merupakan hal-hal yang menyangkut baik dan tidaknya suatu karakter seseorang.

Nilai kejujuran merupakan satu di antara 5 nilai moral Islam. Nilai kejujuran yang dilandasi oleh nilai-nilai religius, paralel dengan nilai-nilai etika

moral yang berlaku secara umum. Pengembangan nilai-nilai bijak tersebut diyakini sangat efektif melalui pendidikan dan hasilnya akan tercermin dalam kehidupan masyarakat (Emosda. 2011: 154).

### **13) Kepribadian**

"Kepribadian adalah kumpulan karakteristik perilaku yang dimiliki oleh individu dan bersifat permanen" (Setiadi, 2003: 136). Setiap individu, memiliki kepribadian yang berbeda-beda, meskipun ada yang memiliki kepribadian yang mirip atau hampir sama. Kepribadian biasanya dijelaskan dengan ciri-ciri seperti percaya diri, patuh, mampu bersosialisasi, dan sebagainya. Kepribadian seseorang akan dapat mempengaruhi pola perilakunya. Termasuk juga dalam memilih jenis pekerjaan. Menurut Yusuf (2007), "Kepribadian merupakan gambaran total tentang tingkah laku individu yang terorganisasi".

Tarmudji, (2002 : 12) mengemukakan bahwa "Kepribadian merupakan pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang baik yang jasmani, mental, rokhani, emosional maupun social yang menghasilkan ciri khas masing- masing orang. Dengan kata lain: kepribadian merupakan sifat dasar yang khas sebagai hasil hubungan timbal balik antara seseorang dengan lingkungannya yang tercermin pada sikap yang ditampilkannya".

### **14) Keadaan fisik**

Kondisi fisik merupakan unsur yang penting dan menjadi dasar dalam mengembangkan teknik, taktik, maupun strategi dalam bermain sepakbola. Menurut Mochamad (1988: 57), kondisi fisik adalah salah satu persyaratan yang

sangat diperlukan dalam usaha peningkatan prestasi seorang atlet, bahkan sebagai landasan titik tolak suatu awalan olahraga prestasi.

Menurut Sugiyanto (1996: 221), “Kemampuan fisik adalah kemampuan memfungsikan organ-organ tubuh dalam melakukan aktivitas fisik. Kemampuan fisik sangat penting untuk mendukung mengembangkan aktifitas psikomotor. Gerakan yang terampil dapat dilakukan apabila kemampuan fisiknya memadai”.

Berkaitan dengan kesiapan untuk bekerja, siswa yang memiliki kondisi fisik sempurna akan dengan mudah untuk belajar baik pengetahuan maupun keterampilan sebagai bekal untuk bekerja setelah lulus. Sehingga dapat dikatakan siswa yang memiliki kondisi fisik sempurna akan lebih siap untuk melakukan pekerjaan dibandingkan dengan siswa yang tidak lengkap organ tubuhnya.

### **15) Penampilan diri**

"Penampilan adalah bentuk citra diri yang terpancar dari diri seseorang dan merupakan sarana komunikasi antara kita dengan orang lain" (Endar Sugiarto, 1999: 18). Penampilan seseorang dapat menggambarkan citra orang tersebut. Orang yang berpenampilan menarik akan memancarkan jiwanya, seperti apa dia. Misalnya, orang yang berpakaian bersih dan rapi, menggambarkan orang tersebut selalu menjaga kebersihan, sebaliknya orang yang berpakaian tidak rapi dapat menggambarkan bahwa orang tersebut suka ceroboh.

Penampilan adalah bentuk citra diri yang terpancar dari diri seseorang, dan juga merupakan sarana komunikasi antara seorang individu dengan individu lainnya. Tampil menarik dapat menjadi salah satu kunci sukses dalam kehidupan

sosial bermasyarakat. Orang lain akan merasa nyaman, betah, dan senang dengan penampilan diri yang enak dipandang mata. Berpenampilan menarik bukan berarti mewah, tetapi tergantung pada diri individu itu sendiri dalam kaitannya pengembangan diri seutuhnya secara baik (Nurchman. 2013). Penampilan mengandung pengertian, diantaranya (1) enak dan menarik dipandang mata, (2) kesempurnaan penampilan dalam warna, (3) proporsi tubuh yang simetris yang menimbulkan kesan menarik. Dengan kata lain, suatu penampilan akan terlihat menarik manakala penampilan itu *pleasing* atau berbentuk sempurna dalam pengertian proporsi dari setiap bagian terstruktur secara harmonis (Nurchman. 2013).

Siswa di sekolah yang berpakaian rapi dan bersih dapat menggambarkan bahwa ia memiliki kehidupan yang teratur dan tenang. Berarti pakaian yang digunakan oleh siswa dapat menggambarkan keadaan diri dan pikiran siswa tersebut. Keadaan pikiran dapat menunjukkan kedewasaan seorang siswa.

## **16) Temperamen**

Menurut Samsudin (2006: 99), "Temperamen adalah pembawaan seseorang". Pembawaan seseorang merupakan bawaan sejak lahir, yang tentunya dipengaruhi oleh gen dari orang tuanya. Temperamen tidak dapat dipengaruhi oleh pendidikan karena hal ini berkaitan dengan masalah emosional seseorang. Ada orang yang memiliki temperamen tenang, namun juga ada yang bertemperamen suka marah.



Temperamen seseorang tentunya akan mempengaruhi perilakunya. Bagi siswa, temperamen dapat mempengaruhi aktivitasnya dalam belajar maupun berlatih. Menurut Nitisemito (1982: 67) disebutkan bahwa "di dalam tugas-tugas pekerjaan seringkali temperamen ini berpengaruh terhadap pekerjaannya". Berdasarkan pendapat tersebut, aktivitas belajar dan latihan siswa dapat dipengaruhi oleh temperamennya.

Siswa yang suka marah bila sedang berlatih akan mudah tersinggung bila ada masalah dengan sesama teman. Hal ini tentunya akan mempengaruhi proses latihannya. Sehingga bagi siswa yang memiliki temperamen cenderung negatif, kesiapan kerjanya menjadi kurang bila dibandingkan siswa yang memiliki temperamen tenang, atau bersemangat.

#### **17) Keterampilan**

Menurut Hamalik (2003: 174), "Keterampilan dapat dipelajari melalui tiga tahap, yaitu kognitif, fiksasi, dan autonomous". Pada tahap kognitif, siswa berusaha mengintelektualisasikan keterampilan yang akan dilakukan. Dalam tahap fiksasi, pola-pola tingkah laku yang betul dilatih hingga tidak terjadi kesalahan. Pada tahap autonomous ditandai oleh peningkatan kecepatan perilaku dalam keterampilan yang benar untuk memperbaiki kecermatan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) disebutkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan atau kecakapan untuk hidup bermasyarakat. Hal ini berarti bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki siswa untuk menempatkan diri dan mengambil peran yang sesuai di lingkungannya.

## **18) Kreativitas**

"Kreativitas adalah kemampuan memunculkan dan mengembangkan gagasan baru, ide baru sebagai pengembangan dari ide yang telah lahir sebelumnya serta memecahkan masalah yang dihadapi" (Fajar, 2005: 312). Kemampuan memunculkan dan mengembangkan gagasan baru dilandasi oleh pengetahuan yang dimilikinya. Selain itu, pengalaman juga dapat memicu timbulnya kreativitas seseorang. Timbulnya kreativitas dikarenakan juga adanya keinginan-keinginan dalam diri untuk memperoleh sesuatu.

Kreativitas adalah esensial untuk pertumbuhan dan keberhasilan pribadi, dan sangat vital untuk pembangunan Indonesia; sehubungan dengan ini peranan orang tua, guru, dan masyarakat amat menentukan (Munandar. 2004:7)

Kreativitas dalam dunia kerja menjadi determinan penting untuk memacu produktivitas. Seseorang yang memiliki kreativitas yang tinggi, ia akan selalu mencari cara bagaimana ia dapat melakukan pekerjaannya dengan cara yang lebih efektif dan lebih efisien dibanding sebelumnya. Sehingga setelah ditemukan sesuatu atau cara yang baru, pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih baik dari sebelumnya.

## **19) Kemandirian**

Kemandirian berasal dari kata mandiri. Kata mandiri asal katanya adalah diri. Mandiri dapat diartikan sebagai berdiri sendiri, melakukan sendiri, memiliki kekuatan sendiri. Kemandirian adalah hal-hal yang bersifat dan berkaitan dengan kemampuan sendiri. Pendapat para ahli tentang kemandirian, antara lain

dikemukakan oleh Durkheim dalam Ali (2004: 110) bahwa "kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat kemandirian, yaitu (1) disiplin, yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas, dan (2) komitmen terhadap kelompok".

Menurut Fajaria, (2013) “Kemandirian perilaku adalah peserta didik mampu untuk mempertimbangkan pendapat dan nasehat dari orang lain, dikarenakan peserta didik memiliki kemampuan untuk berfikir abstrak atau mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi bila mengambil sebuah keputusan”.

## **20) Kedisiplinan**

Nitisemito (1982: 199) mengartikan "Kedisiplinan adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan". Kedisiplinan siswa dalam belajar adalah ketaatan siswa dalam mengikuti aturan-aturan belajar. Demikian pula dalam berlatih keterampilan, kedisiplinan dalam berlatih berarti ketaatan terhadap peraturan-peraturan dalam melakukan latihan keterampilan.

Pengertian disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya). Kata disiplin berasal dari bahasa Latin “disciplina” yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerokhaniaan serta pengembangan tabiat.

Kedisiplinan merupakan salah satu faktor penunjang dalam meningkatkan mutu pendidikan/sekolah. Disiplin adalah ketaatan/kepatuhan pada peraturan,

Dalam penerapan disiplin perlu dibuat peraturan dan tata tertib yang benar-benar realistis menuju suatu titik yaitu kualitas (Masrurroh. 2012).

## **B. Penelitian yang Relevan**

Ada penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Ariyani Solekah (2010) "Studi Tentang Faktor-faktor Kesiapan Belajar Mahasiswa FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta". Permasalahan yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah faktor-faktor apa saja yang menjadi penentu kesiapan belajar individual mahasiswa itu. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis faktor. Kesimpulan hasil penelitiannya adalah faktor fisiologis, faktor pendorong atau maturity, faktor pola perilaku, faktor sikap, faktor bakat dan temperamen, faktor karakter dasar, faktor psikologis afektif dan faktor minat merupakan faktor-faktor yang menjadi penentu kesiapan belajar mahasiswa, Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah kesamaan konsep dalam mencari faktor-faktor tertentu dan kesamaan teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis faktor. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah terletak pada bidang kajian yang dibahas dimana untuk penelitian yang penulis lakukan ini adalah faktor-faktor penentu yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Sinjai. sedangkan penelitian sebelumnya adalah faktor-faktor yang menjadi penentu kesiapan belajar mahasiswa FKIP UNS. Hasil penelitian lain yang relevan dengan

penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Linda Setiawan (2015: Jurnal Pendidikan Vokasi) “Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar praktik kejuruan siswa SMK program studi keahlian teknik komputer dan informatika, UNY” Permasalahan yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar praktik siswa SMK. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis faktor.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah kesamaan konsep dalam mencari faktor-faktor tertentu dan kesamaan teknis analisis yang digunakan yaitu teknik analisis faktor. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada bidang kajian yang dibahas dimana untuk penelitian yang akan penulis lakukan ini adalah faktor penentu yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Sinjai, sedangkan bidang kajian penelitian sebelumnya adalah faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa SMK SMK program studi keahlian teknik komputer dan informatik.

### **C. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir merupakan arahan untuk mendapatkan jawaban sementara atas permasalahan yang diteliti. Berdasarkan landasan teori dalam kaitannya dengan penelitian berjudul "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja pada Siswa SMK Negeri 1 Sinjai" ini, maka penulis membuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

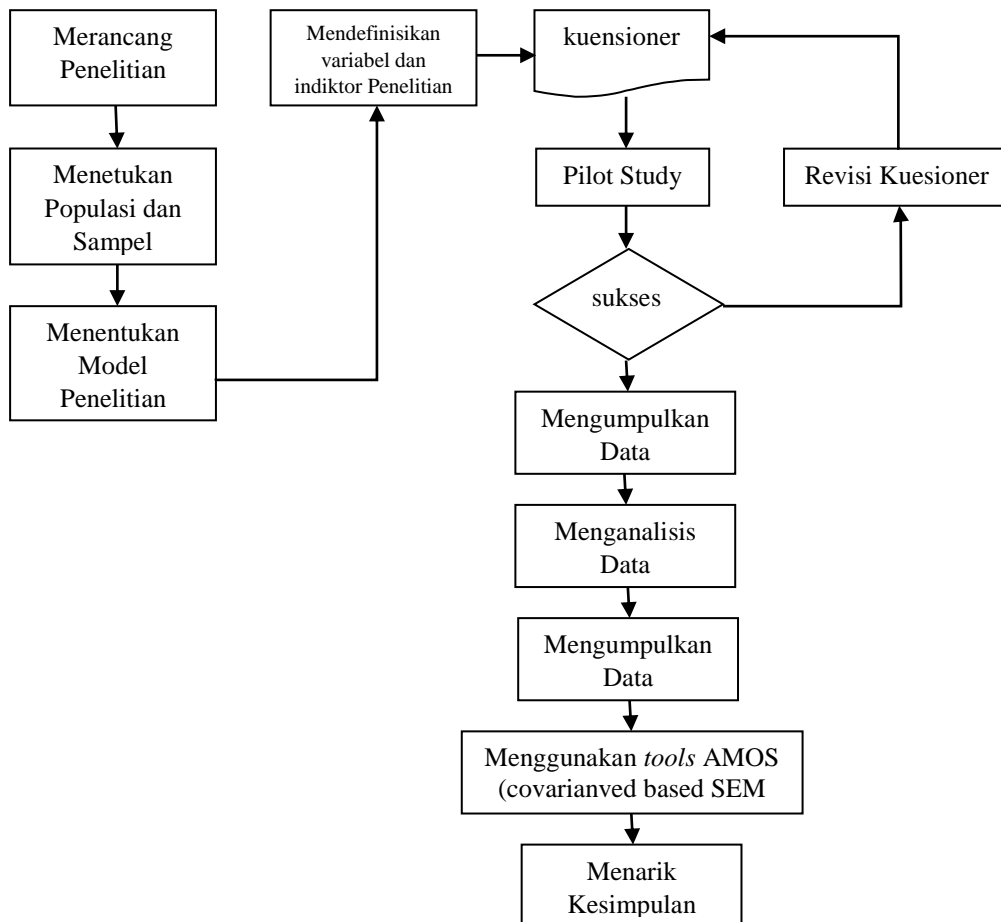
Kesiapan kerja siswa SMK merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh para siswa untuk dapat langsung bekerja setamat sekolah tanpa memerlukan masa penyesuaian diri yang memakan waktu dalam rangka penciptaan suatu produk atau penambahan nilai suatu sumber daya dengan hasil yang maksimal sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Untuk dapat segera memasuki lapangan kerja siswa SMK harus mempunyai kesiapan kerja, yang meliputi pengetahuan dan kecakapan-kecakapan lainnya, sebagaimana yang menjadi tuntutan dunia usaha/industri yang akan dituju.

Kesiapan kerja merupakan suatu hal yang dapat dibentuk dan dipelajari, sehingga dapat diusahakan pencapaiannya baik melalui pendidikan, latihan dan sebagainya. SMK sebagai lembaga pendidikan menengah formal yang secara khusus bertujuan mempersiapkan peserta didiknya untuk bekerja dalam bidang tertentu memiliki peranan yang sangat penting dalam mencetak calon-calon tenaga kerja tingkat menengah dengan kompetensi terstandar sesuai dengan standar kompetensi kerja. Kesiapan kerja pada siswa SMK dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Tingkat kesiapan kerja pada siswa tidak selalu sama antara satu siswa dengan siswa lainnya, ini dikarenakan adanya perbedaan pada masing-masing individu

Berbagai pendapat para ahli tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja pun terdapat perbedaan-perbedaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dianalisis beberapa faktor yang menurut kajian teori merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa SMK. Secara rinci variabel-variabel yang diduga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa

tersebut meliputi: 1) motivasi belajar, 2) pengalaman praktek, 3) bimbingan vokasional, 4) kondisi ekonomi keluarga, 5) prestasi belajar, 6) ekspektasi masuk dunia kerja, 7) pengetahuan, 8) kecerdasan, 9) bakat, 10) minat, 11) sikap, 12) nilai-nilai, 13) kepribadian, 14) keadaan fisik, 15) penampilan diri, 16) temperamen, 17) keterampilan, 18) kreativitas, 19) kemandirian, 20) kedisiplinan.

Untuk lebih jelasnya, alur penelitian kesiapan kerja siswa SMK dapat dijelaskan dengan gambar 2.2 di bawah ini:



Gambar 2.2 Alur Pemikiran mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja pada Siswa SMK Negeri 1 Sinjai.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian menggunakan variabel-variabel yang digunakan Ariyani (2010), untuk membangun sebuah model I-E-O. Variabel-variable yang digunakan adalah faktor kemampuan, faktor citra diri, faktor akademis, faktor pendukung, faktor perilaku dan potensi diri, faktor bawaan, yang menurut Ariyani (2010), memiliki pengaruh yang kuat terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Berikut adalah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

1. Ada pengaruh positif antara faktor kemampuan dengan kesiapan kerja
2. Ada pengaruh positif antara faktor citra diri dengan kesiapan kerja.
3. Ada pengaruh positif antara faktor akademis dengan kesiapan kerja.
4. Ada pengaruh positif antara faktor pendukung dengan kesiapan kerja
5. Ada pengaruh positif antara faktor perilaku dan potensi diri dengan kesiapan kerja.
6. Ada pengaruh positif antara faktor bawaan dengan kesiapan kerja.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Metode penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa SMKN 1 Sinjai ini menggunakan jenis penelitian deskriptif eksploratif. Dengan menggunakan gabungan metode deskriptif dan eksploratif tersebut, selain mendapatkan informasi tentang kondisi kesiapan kerja pada siswa SMK secara aktual. Penelitian ini bertujuan mencari, menggali, dan menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa SMKN 1 Sinjai. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Sinjai.

#### **B. Model Penelitian**

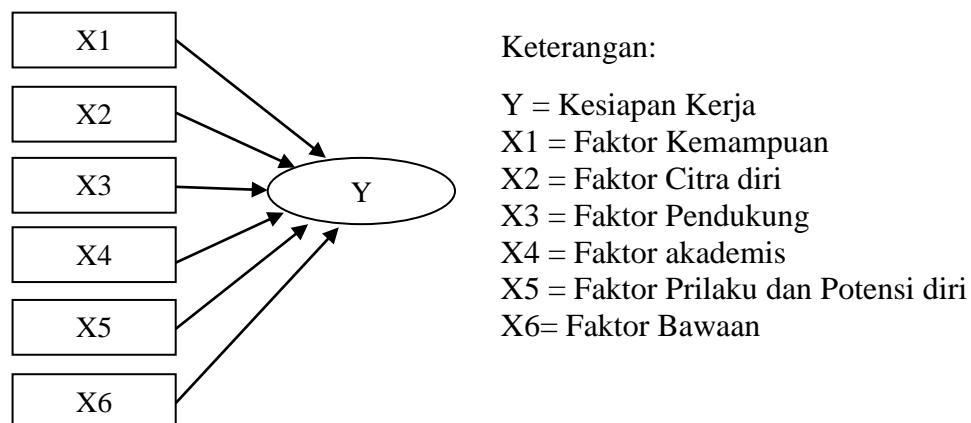
Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model adopsi yang telah dilakukan oleh Ariyani (2010), yaitu model I-E-O (*Input, Environment, Outcome*). Pemilihan model ini dilatarbelakangi oleh kondisi riil di lingkungan mahasiswa FKIP Universitas Sebelas maret Surakarta. Berdasarkan observasi yang dilakukan, diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja masih mengalami

suatu kendala. Kendala yang ada adalah siswa merasa kesulitan untuk memperoleh informasi dunia kerja yang sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

Model yang terdapat pada I-E-O terdapat tujuh variabel eksogen yaitu: faktor kemampuan, faktor pendorong/pendukung, faktor prilaku, faktor sikap, faktor bakat dan temperamen, faktor karakter dasar, dan aktor minat yang merupakan faktor-faktor yang menjadi penentu kesiapan belajar mahasiswa.

### C. Desain Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tujuh variabel bebas yaitu faktor kemampuan (X1), faktor citra diri (X2), faktor pendukung (X3), faktor akademis (X4), faktor prilaku (X5), faktor bawaan (X6), dan faktor potensi diri (X7). Sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah kesiapan kerja (Y). Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel-variabel (X1 - X7) terhadap variabel (Y). Adapun pola pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1. Pola Pengaruh Antar Variabel

#### **D. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi variabel ini bermaksud untuk memberikan arahan dalam penelitian, variabel didefinisikan sebagai berikut:

##### **1. Kesiapan Kerja**

Kesiapan kerja adalah keseluruhan kondisi individu yang meliputi kematangan fisik, mental dan pengalaman serta adanya kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan. Kesiapan kerja sangat penting dimiliki oleh seorang peserta didik SMK, karena peserta didik SMK merupakan harapan masyarakat untuk menjadi lulusan SMK yang mempunyai kompetensi sesuai dengan bidang keahlinya diterima di dunia kerja atau mampu mengembangkan melalui wirausaha. Faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja peserta didik didapat dari peserta didik sendiri, sekolah dan masyarakat.

##### **2. Faktor Kemampuan**

Kemampuan adalah kapasitas individu untuk melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu. Seluruh kemampaun seseorang individu pada hakekatnya tersusun dari dua perangkat faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.

##### **3. Faktor Citra Diri**

Citra diri merupakan sebuah gagasan mengenai konsep diri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Citra diri

sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang konsep diri, dan bagaimana kemampuan berpikir seseorang.

#### 4. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan, kreativitas, serta kebiasaan seseorang baik yang jasmani, mental, rohani, emosional maupun social yang menghasilkan ciri khas masing-masing orang. Dengan kata lain: kepribadian merupakan sifat dasar yang khas sebagai hasil hubungan timbal balik antara seseorang dengan lingkungannya yang tercermin pada sikap yang ditampilkannya

#### 5. Faktor Akademis

Faktor akademis adalah sebuah kemampuan menguasai ilmu pengetahuan yang telah diuji kepastian kebenarannya sehingga bisa diukur baik berupa nilai maupun yang biasanya disebut dengan prestasi akademik. Kemampuan tersebut dapat bertambah dari waktu ke waktu karena adanya proses belajar.

#### 6. Faktor Prilaku

Faktor prilaku merupakan suatu tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri. Prilaku sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri-ciri tertentu yang dominan dengan pada individu, secara sederhana dapat dikatakan bahwa prilaku merupakan struktur dan proses kejiwaan tetap yang mengatur pengalaman-pengalaman seseorang dan membentuk tindakan-tindakan serta responnya terhadap lingkungannya.

#### 7. Faktor Bawaan

Faktor bawaan/warisan pada individu merupakan bawaan sejak lahir yang berasal dari kedua orang tuanya dan tidak dapat direayasa. Faktor bawaan memiliki peranan penting dalam

#### 8. Faktor Potensi Diri

Potensi diri merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

### E. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SMK Negeri 1 Sinjai tahun pelajaran 2016/2017 yang memiliki 5 program keahlian dengan jumlah 341 siswa yaitu program Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Tata Busana, Akuntansi, Adm. Perkantoran, Pemasaran.

Tabel 3.1. Populasi Siswa Kelas III SMK Negeri 1 Sinjai

| No     | Nama Program Keahlian        | Jumlah Siswa |
|--------|------------------------------|--------------|
| 1      | Teknik Komputer dan Jaringan | 81           |
| 2      | Tata Busana                  | 19           |
| 3      | Akuntansi                    | 119          |
| 4      | Adm. Perkantoran             | 132          |
| 5      | Pemasaran                    | 30           |
| Jumlah |                              | 341          |

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Sinjai.

#### 2. Sampel

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa SMK dengan menggunakan teknik analisis faktor, sehingga pengambilan sampelnya harus disesuaikan dengan teknik analisisnya. Berdasarkan dari jumlah populasi tersebut dapat diketahui bahwa untuk penelitian dengan teknik analisis faktor banyaknya variabel sebanding dengan banyaknya butir kuesioner. Banyaknya variabel pada penelitian ini adalah 20, maka jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak  $20 \times 10 = 200$  siswa.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *proportional random sampling*. Pengambilan sampel dari tiap-tiap kelas ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya jumlah siswa dalam tiap-tiap kelas tersebut dimana tiap-tiap siswa mempunyai hak yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Banyaknya responden ditentukan sebesar 58% dari jumlah siswa tiap-tiap kelas yang merupakan hasil perhitungan dari  $\frac{200}{341} \times 100\% = 58\%$ .

Pengambilan sampel tiap-tiap kelas secara rinci dapat dilihat dalam label berikut ini:

Tabel 3.2 Proporsi Pengambilan Sampel Tiap Kelas

| Keterangan         | Program Keahlian kelas III SMKN 1 Sinjai |             |           |                  |           | Jumlah |
|--------------------|------------------------------------------|-------------|-----------|------------------|-----------|--------|
|                    | TKJ                                      | Tata Busana | Akuntansi | Adm. perkantoran | Pemasaran |        |
| Jumlah Siswa       | 81                                       | 19          | 119       | 132              | 30        | 341    |
| 58% x Jumlah Siswa | 46,98                                    | 11,02       | 69,02     | 76,56            | 17,40     |        |
| Jumlah Sampel      | 42                                       | 15          | 62        | 66               | 15        | 200    |

Sumber: Sitti Mania, 2013: 179

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menggunakan metode penelitian kuantitatif, kualitatif. Data di kumpulkan dengan mempergunakan teknik pengumpulan data, yaitu: 1) observasi; 2) angket; dan 3) dokumentasi.(Sitti Mania, 2013: 183).

Penjelasan teknik tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Observasi,**

Observasi digunakan untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung situasi lingkungan sekolah terkait kesiapan kerja. Data hasil observasi mendeskripsikan keadaan variabel yang akan diteliti.

### **2. Angket (Kuesioner),**

Pengumpulan data dengan cara memberikan angket yang terdiri dari pertanyaan - pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

Sebelum diadakan penelitian, peneliti terlebih dahulu menguji instrumen penelitian dengan validitas konstruksi oleh ahli. Uji Validitas konstruksi untuk menguji validitas pendapat para ahli (*judgment experts*). Para ahli diminta pendapatnya tentang aspek-aspek/variabel-variabel yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu.

### **3. Dokumentasi,**

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai metode pendukung untuk memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian yang di dalamnya mencakup tentang sejarah berdirinya sekolah, proses

penyelenggaraan pendidikan, data siswa yang menjadi responden dan data lainnya yang terkait dengan objek kajian penelitian.

### **G. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini adalah pernyataan yang disusun sesuai dengan indikator variabel yang dibuat yang digunakan untuk melihat penilaian ahli instrumen mengenai indikator variabel. Instrumen yang dibuat diberikan kepada siswa kelas III SMK Negeri 1 Sinjai yang menjadi sampel penelitian. Kisi-kisi instrumen dibuat untuk mengukur kelayakan indikator dari beberapa variabel. Instrumen penelitian di uji terdahulu ke ahli (validator) untuk mengetahui instrumen tersebut layak atau tidak untuk digunakan. Instrumen disebar ke responden, kemudian instrumen dilakukan uji coba (*try out*). Uji coba instrumen ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keandalan validasi dan reliabilitas instrumen.

#### **1. Kisi-kisi instrumen angket**

Pertanyaan pada angket berpedoman pada indikator dan variabel penelitian yang dijabarkan dalam beberapa butir item, semua butir item dalam angket berupa pertanyaan obyektif sehingga responden tinggal memberi tanda (✓) pada salah satu alternatif jawaban yang dianggap paling sesuai dengan keadaannya (kisi-kisi angket dapat dilihat di lampiran 1, Halaman 110). Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket berbentuk *rating scale* dengan menggunakan skala Likert. Dengan skala Likert diharapkan peneliti dapat



mengetahui bagaimana tingkatan-tingkatan pendapat responden yang sesungguhnya serta memberi kemungkinan untuk menilai item-item dengan lebih teliti, bentuk skala Likert dengan empat kategori, yaitu:

Tabel 3.3. Penskoran jawaban

| No | Alternatative Jawaban | Skor |
|----|-----------------------|------|
| 1  | Sangat setuju         | 4    |
| 2  | Setuju                | 3    |
| 3  | Tidak setuju          | 2    |
| 4  | Sangat Tidak Setuju   | 1    |

Sumber: Widoyoko, 2012: 105

## 2. Tahap Uji Coba (*try out*)

Uji coba terhadap angket sebagai instrumen yang disebarkan dimaksudkan untuk memeriksa kemungkinan terdapatnya pertanyaan-pertanyaan atau kata-kata yang kurang jelas, masih terdapatnya faktor-faktor yang belum terungkap serta untuk memeriksa kemungkinan terdapatnya pertanyaan-pertanyaan yang kurang relevan dengan masalah penelitian dan perlu dihilangkan. Selain itu *try out* juga dimaksudkan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas angket tersebut sebagai alat pengumpul data.

Analisis data yang digunakan pada tahap uji coba instrumen adalah analisis faktor dengan aplikasi SPSS. penelitian ini digunakan *Exploratory Factor Analysis* (EFA). *Exploratory Factor Analysis* (EFA) ini tidak ada teori terdahulu yang menjadi dasar dan penentuan struktur faktor dari data menggunakan faktor *loading*. Untuk pengolahan datanya dapat menggunakan SPSS ataupun Minitab. Secara umum tahapan pada analisis faktor menurut Singgih (2003: 250) adalah sebagai berikut:

1. Memilih variabel yang layak, yaitu yang mempunyai korelasi cukup kuat diantara variabel. Alat-alat pengujian yang dapat dipakai untuk mengetahui kelayakan data/variabel sebagai prasyarat dalam melakukan analisis faktor adalah sebagai berikut:

- a) *KMO/Kaiser-Meyer-Olkin*, digunakan untuk menguji kelayakan pemakaian analisis faktor. Suatu data/variabel secara keseluruhan layak untuk dianalisis lebih lanjut dengan analisis faktor apabila nilai KMO lebih dari 0,5.
- b) *MSA/Measure of Sampling Adequacy* digunakan untuk menguji kelayakan variabel-variabel yang akan dianalisis lebih lanjut dengan analisis faktor. Variabel-variabel yang mempunyai nilai MSA kecil ( $< 0,5$ ) akan dikeluarkan dari analisis. Nilai-nilai MSA diperoleh dari *Ami Image Matrices* pada bagian *Anti Image Correlation* yaitu pada angka korelasi yang bertanda "a", yang membentuk arah diagonal dari kiri atas ke kanan bawah.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera pada tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.4. Kriteria interpretasi koefisien korelasi

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|--------------------|------------------|
| 0,00 – 0,199       | Sangat rendah    |
| 0,20 – 0,399       | Rendah           |
| 0,40 – 0,599       | Sedang           |
| 0,60 – 0,799       | Kuat             |
| 0,80 – 1,000       | Sangat kuat      |

Sumber: Sugiyono: 2013: 231

2. Ekstraksi, yaitu mereduksi data dari beberapa variabel menjadi beberapa faktor yang lebih sedikit.
3. Rotasi, yaitu mereduksi data dari beberapa variabel menjadi beberapa faktor yang lebih sedikit jika menggunakan metode ekstraksi masih belum dapat memperoleh komponen faktor yang jelas.
4. Memberi identitas atau nama pada faktor-faktor yang telah terbentuk. Sesuai dengan karakteristik variabel yang membentuknya.

#### A. Uji Validitas

Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan, apabila dapat mengungkapkan data variabel yang diteliti secara tepat. Untuk mengetahui tingkat validitas suatu instrumen, dapat digunakan koefisien korelasi dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi yang dicari

N = Jumlah Responden

X = Skot total tiap-tiap item

Y = Skor total

Sumber: Widoyoko, 2012: 153

Hasil  $r_{xy}$  hitung dikonsultasikan dengan  $r$  tabel, dengan taraf signifikansi 5%. Jika didapatkan harga  $r_{xy}$  hitung  $> r$  tabel, maka butir instrumen dikatakan valid, akan tetapi sebaliknya jika  $r_{xy}$  hitung  $< r$  tabel, maka dikatakan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid (Widoyoko, 2012: 153).

#### B. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumennya menggunakan rumus Alpha, karena instrumen dalam penelitian ini berbentuk angket dan skornya berupa rentangan antara 1 sampai 4 dan uji validitas menggunakan item total. (Arikunto (2006: 198) sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_b^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Realibilitas instrumen

$K$  = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$  = Jumlah varian butir

$\sigma_b^2$  = Varian total

Sumber: Widoyoko, 2012: 163

Selanjutnya hasil uji reliabilitas angket penelitian dikonsultasikan dengan harga  $r$  product moment pada taraf signifikan 5%. Jika harga  $r_{11} > r$  tabel, maka instrument dikatakan reliabel, dan sebaliknya jika harga  $r_{11} < r$

tabel, maka dikatakan instrumen tersebut tidak reliabel. (Widoyoko, 2012: 163)

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap interpretasi Nilai r, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera pada tabel 3.4. sebagai berikut:

Tabel 3.5. Kreteria interpretasi nilai r

| Besarnya Nilai r      | Interprestasi |
|-----------------------|---------------|
| Antara 0,800 – 1,00   | Tinggi        |
| Antara 0,600 – 0,800  | Cukup         |
| Antara 0,400 – 0,600  | Agak rendah   |
| Antara 0,200 – 0,0400 | Rendah        |
| Antara 0,000 – 0,200  | Sangat rendah |

Sumber: Arikunto: 2013: 319

a. Hasil Uji Coba

1. Validitas

Uji coba angket dilaksanakan di SMK Negeri 1 Sinjai. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 20 siswa, yaitu siswa kelas III yang diambil secara acak. Dari uji coba tersebut diperoleh nilai hasil uji coba angket. Kemudian dilakukan perhitungan validitas angket untuk masing-masing butir nomor soal dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Hasil perhitungan dari 20 nomor soal menunjukkan bahwa hasil perhitungan untuk semua nomor soal lebih besar jika dibandingkan dengan nilai tabel korelasi product moment dengan  $N = 20$  dengan taraf signifikan 5% sebesar 0,4438. Karena  $r_{hitung} > r_{tabel}$  untuk semua nomor / butir soal, maka disimpulkan bahwa semua butir

angket tersebut adalah valid. Tabel hasil perhitungan validitas angket dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 116.

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas angket dicari berdasarkan nilai hasil uji coba angket dengan  $N = 20$  dengan taraf signifikan 5% sebesar 0,4438. Dari hasil perhitungan diperoleh  $r_{hitung} = 0,802$ . Karena  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau  $0,802 > 0,4438$ , maka dapat disimpulkan bahwa angket sudah reliabel. Hasil perhitungan reliabilitas angket dapat dilihat pada lampiran 5, halaman 131.

## C. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data dengan menggunakan teknik SEM. Teknik analisis yang digunakan adalah SEM berbasis *covariance (covariance based SEM)*, yakni pendekatan SEM yang menggunakan *tools* AMOS. Data primer yang diperoleh dari pengumpulan data yang dilakukan, dimasukkan ke dalam sebuah file excel terlebih dahulu sebelum analisis lebih lanjut. *Tools* yang digunakan dalam penelitian ini untuk memasukkan data dalam format excel adalah Microsoft Excel 2007. Pengujian dengan menggunakan AMOS membuktikan bahwa apabila model tidak fit dengan data yang ada, maka akan dilakukan modifikasi model.

#### A. SEM dengan *Tools* Amos

Adapun tahapan yang dilakukan untuk melakukan analisis data dengan menggunakan teknik SEM pada tools AMOS dijelaskan pada subbab berikut:


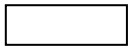



##### **1. Membuat Model SEM Berdasarkan Teori.**

Tahapan ini dibuat sebuah model (himpunan dari hubungan kausal dari variabel-variabel) berdasarkan teori yang ingin diuji dalam penelitian. Tanpa penggunaan teori, teknik SEM tidak dapat dilakukan karena SEM digunakan untuk menguji sebuah teori. Teori yang digunakan, bisa bersumber dari hasil penelitian empiris yang dilakukan sebelumnya, pengalaman masa lalu dan observasi terhadap perilaku nyata atau fenomena lainnya, serta teori-teori lain yang memungkinkan untuk dilakukan analisis.

##### **2. Membuat *Path Diagram***

Model SEM yang dibuat berdasarkan teori, bisa dipresentasikan ke dalam persamaan matematis dan path diagram. Path diagram merupakan representasi visual dari sebuah model yang menggambarkan seluruh hubungan antara variabel-variabel yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, penggunaan path diagram dapat mempermudah dalam melihat hubungan yang ada pada model. Pada AMOS, simbol-simbol yang digunakan untuk membuat path diagram bisa dilihat pada Tabel 3.5.

Tabel 3.6. Simbol pada Path Diagram

| Simbol                                                                            | Keterangan                                              |
|-----------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------|
|  | Variabel penelitian/konstruk                            |
|  | Indikator/observed variable                             |
|  | Variabel error (measurement error dan structural error) |
|  | Hubungan kausal                                         |
|  | Hubungan korelasi (saling mempengaruhi)                 |

Sumber: Ghazali, 2005:31

### 3. Memilih Matriks Input dan Teknik Estimasi Model

SEM dapat menggunakan matriks kovarian dan matriks korelasi dari variabel yang diuji, sebagai input. Pemilihan jenis matriks input, dilakukan berdasarkan tujuan dari analisis yang dilakukan. Matriks kovarian merupakan sebuah matriks yang terdiri dari nilai kovarian antara semua indikator setiap variabel. Pada tools AMOS, matriks kovarian dapat dihitung secara otomatis dari data primer/data mentah yang dimasukkan sebagai input.

Setelah melakukan pemilihan matriks, teknik estimasi model juga perlu dilakukan. Teknik estimasi model merupakan algoritma matematika yang digunakan untuk melakukan estimasi terhadap parameter-parameter yang ada pada model. Sebagian besar program SEM menggunakan pendekatan *Maximum Likelihood Estimation* (MLE) sebagai teknik estimasi model. MLE banyak digunakan karena MLE lebih efisien dan tidak bias apabila normalitas tercapai.

### 4. Mengidentifikasi Model



Identifikasi model perlu dilakukan untuk menentukan apakah analisis bisa dilakukan lebih lanjut. Sebagai dasar dalam identifikasi model tersebut, *nilai degrees of freedom (df)* digunakan sebagai acuan. Nilai *df* diperoleh dari formula berikut:

$$df = \frac{1}{2} [p(p - 1) - k]$$

dimana:      p = Jumlah indikator (observed variabel\_

                 k = Jumlah parameter yang diestimasi

Berikut adalah klasifikasi hasil identifikasi model berdasarkan nilai *df* yang diperoleh:

- *Just-identified Model*

Niali *df* pada model ini adalah 0 (nol)/negatif. Pada model jenis ini, estimasi model tidak perlu dilakukan.

- *Under-identified Model*

Nilai *df* pada model ini adalah kurang dari 0 (nol)/negatif. Pada model jenis ini, estimasi model juga tidak perlu dilakukan

- *Over-identified Model*

Nilai *df* pada model ini adalah lebih dari 0 (nol)/positif. Pada model jenis ini, estimasi model bisa dilakukan.

Analisis SEM bisa dilakukan apabila *df* bernilai positif (*over-identified model*).

## 5. Mengevaluasi Estimasi Model

Hasil estimasi model perlu dievaluasi agar memenuhi asumsi-asumsi yang harus dipenuhi untuk mengaplikasikan SEM. Berikut adalah asumsi-asumsi dalam SEM yang perlu dievaluasi.

a. Normalitas Data

Untuk mengaplikasikan SEM, data harus terdistribusi normal. Normalitas data bisa dilihat dengan membandingkan nilai  $z$  ( $z$ -score) dengan nilai *critical ratio* ( $c.r.$ ) dari data yang diperoleh.  $Z$ -score merupakan hasil pengurangan nilai rata-rata data dari data mentah yang selanjutnya dibagi oleh standard deviasinya. Besar tingkat kepercayaan yang sering digunakan pada analisis SEM adalah 99% (tingkat signifikansi=0,1). Pada tingkat signifikansi ini, nilai  $z$  yang diperoleh dari tabel  $z$  adalah  $\pm 2,58$ . Data terdistribusi normal apabila nilai  $c.r.$  dari data tersebut berada diantara -2,58 sampai dengan +2,58.

b. Multikolinearitas

*Multikolinearitas* merupakan keadaan dimana terdapat korelasi yang besar antara indikator-indikator pada variabel penelitian. Pada analisis SEM, tidak boleh ada nilai korelasi antar indikator yang  $\geq 0,9$ , maka nilai antar variabel terpenuhi.

## 6. Menguji Kelayakan Model

Estimasi model dievaluasi dan data penelitian dimasukkan sebagai input, tahapan terpenting pada pengujian SEM selanjutnya dilakukan, yakni menguji kelayakan model. Uji kelayakan model terdiri dari dua tahapan pengujian. Tahapan pengujian kedua model tersebut adalah sebagai berikut:

a. Menguji validitas *measurement model*

Tahapan ini bertujuan untuk menguji *goodness-of-fit* (GOF) dari *measurement model* dan seberapa *fit*/tepat indikator-indikator yang digunakan, dalam menjelaskan variabel laten (*construct validity*). Ada beberapa macam uji kelayakan model yang bisa dilakukan untuk menguji GOF, diantaranya adalah chi-square, GFI, RMSR, RMSEA, NFI, CFI, TLI, dan RNI. Berikut adalah uji kelayakan model yang digunakan:

1) *Chi-square* ( $x^2$ )

Pengujian *chi-square* ( $x^2$ ) merupakan pengujian yang utama dalam melakukan pengujian *measurement model*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah matriks kovarian sampel berbeda dengan matriks kovarian hasil estimasi. Jika matriks kovarian sampel tidak berbeda dengan matriks kovarian hasil estimasi, maka model *fit* dengan data yang dimasukkan. Penentuan *fit* atau tidaknya model dengan data, dapat dilakukan dengan melihat perbandingan nilai probabilitas ( $p$ ) yang diperoleh, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Jika  $p > 0,05$ , maka model *fit* dengan data yang ada
- b) Jika  $p < 0,05$ , maka model tidak *fit* dengan data yang ada.

Dalam AMOS, jika  $x^2$  yang diperoleh main kecil, maka nilai  $p$  akan makin besar.

Meskipun pengujian *chi-square* merupakan pengujian yang utama, pengujian ini tidak dijadikan sebagai satu-satunya patokan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini disebabkan karena nilai  $x^2$  yang diperoleh

akan sangat dipengaruhi oleh jumlah sampel dan jumlah indikator yang digunakan. Semakin banyak jumlah sampel dan indikator, nilai  $\chi^2$  yang diperoleh akan makin besar sehingga nilai p menjadi kecil. Oleh karena itu, untuk memperbaiki kekurangan dari pengujian chi-square, digunakan nilai  $\chi^2/df$  (CMIN/DF) dimana model dikatakan fit apabila  $\chi^2/df < 2,00$ .

2) GFI (*Goodness-of-Fit Index*)

Nilai GFI berkisar antara 0 s.d. 1 dimana semakin tinggi nilai GFI menunjukkan bahwa model semakin *fit* dengan data yang ada. Nilai GFI > 0,90 dianggap sebagai nilai yang bagus.

3) TLI (*Tucker Lewis Index*)

Nilai TLI berkisar 0 s.d. 1. Nilai TLI yang mendekati 1, mengindikasikan bahwa model semakin *fit* dengan data yang ada.

4) RMSEA (*Root Mean Square Error of Approximation*)

Nilai RMSEA yang semakin rendah, mengindikasikan bahwa semakin fit model tersebut dengan data. Nilai RMSEA yang < 0,08 dimiliki oleh banyak model yang bisa diterima.

Jika suatu model telah lolos uji *measurement model*, tahapan pengujian selanjutnya bisa dilakukan, yakni menguji validitas *struktural model*.

Sebelum menilai kelayakan dari model struktural adalah menilai apakah data yang diolah memenuhi asumsi model persamaan struktural. *Goodness-of-fit* mengukur kesesuaian input observasi atau sesungguhnya (matrik kovarian atau korelasi) dengan prediksi dari model yang diajukan

(*proposed model*). Tabel di bawah ini menunjukkan kriteria *goodness-of-fit* yang harus dipenuhi.

Tabel 3.7. Kriteria *Goodness-of-fit*

| <i>Goodness of fit index</i> | <i>Cut-off Value</i> |
|------------------------------|----------------------|
| Chi-Square                   | Kecil                |
| Probability                  | $\geq 0,05$          |
| RMSEA                        | $\geq 0,08$          |
| GFI                          | $\geq 0,90$          |
| CMIN/DF                      | $\geq 2,00$          |
| TLI                          | $\geq 0,90$          |

Sumber: Ghazali, 2005: 23

b. Menguji validitas *structural Model*

Uji vliditas structural model disebut juga dengan uji hipotesis. Hasil pengujian ini akan memberikan jawaban terhadap tujuan dari penelitian ini, maupun hipotesis penelitian yang telah diuraikan pada Bab 2. Pengujian validitas structural model bertujuan untuk mengetahui hubungan ketergantungan seperti apa yang ada di antara konstruk/variabel. Setiap hubungan antar konstruk tersebut direpresentasikan sebagai hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Signifikan tidaknya suatu hubungan antar konstruk, dapat dilihat dari nilai kritis (C.R.) yang diperoleh dari hasil estimasi. Jika nilai C.R. lebih besar daripada nilai kritisnya dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ , yaitu 1,65. Maka hipotesis yang diajukan diterima. Tetapi, apabila nilai C.R. belum dapat mencapai nilai kritisnya pada tingkat signifikansi  $p > 0,05$ , maka hipotesis yang diajukan tidak diterima.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **a. Deskripsi Data Uji Coba Instrumen**

###### **a. Deskripsi Data Statistik**

Dalam penelitian ini, ada 20 variabel yang akan dianalisis. Variabel-variabel tersebut adalah faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa SMK Negeri 1 Sinjai. Variabel-variabel tersebut terdiri atas 1) motivasi belajar, 2) pengalaman praktik, 3) bimbingan vokasional, 4) kondisi ekonomi keluarga, 5) prestasi belajar, 6) ekspektasi masuk dunia kerja, 7) pengetahuan, 8) tingkat inteligensi, 9) bakat, 10) minat, 11) sikap, 12) nilai-nilai, 13) kepribadian, 14) keadaan fisik, 15) penampilan diri, 16) temperamen, 17) keterampilan, 18) kreativitas, 19) kemandirian, dan 20) kedisiplinan.

###### **b. Matrik Korelasi**

Teknik analisis faktor adalah suatu teknik yang mengisyaratkan ketergantungan antar variabel/item. Sesuatu yang saling ketergantungan tersebut di dalamnya ada unsur yang sulit untuk disimpulkan sehingga membutuhkan cara untuk mendapatkan struktur data yang sederhana, Matrik korelasi ini menghindari adanya nilai koefisien korelasi yang sangat tinggi. Fungsi dari

matrik korelasi ialah menjelaskan korelasi antar variabel dan sebagai bahan dari analisis faktor. Hasil dari matrik korelasi dapat dilihat pada lampiran.

c. Uji Prasyarat

1) KMO / *Kaiser - Meyer – Olkin*

KMO adalah nilai yang digunakan untuk memutuskan kelayakan suatu analisis menggunakan analisis faktor. Nilai KMO yang tinggi mempunyai indikasi bahwa analisis faktor layak digunakan, sebaliknya jika nilainya di bawah 0,5 maka analisis faktor tidak tepat untuk dilakukan. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai KMO sebesar 0,793 (lihat lampiran 10, Hal. 121). Karena harga KMO lebih besar dari 0,5 maka dapat disimpulkan bahwa analisis faktor layak untuk dilakukan.

2) MSA / *Measure of Sampling Adequacy*

MSA adalah ukuran kecukupan sampling. Besarnya nilai MSA dapat dilihat pada *Anti Image Matrices* pada lampiran 10 halaman 121. Fokusnya adalah nilai-nilai yang membentuk diagonal yang merupakan nilai MSA, Nilai ini juga mempunyai pengertian yang sama dengan KMO, tetapi hanya setiap variabel/ item saja. Variabel yang mempunyai MSA kecil ( $< 0,5$ ) harus dikeluarkan dari analisis. Dalam hal ini, dari kedua puluh variabel semuanya memiliki nilai MSA lebih dari 0,5. Jadi, kedua puluh variabel tersebut memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut dengan analisis faktor.

d. Pengujian Faktor

1) Penentuan Jumlah Faktor

Untuk menentukan jumlah faktor yang dapat mewakili data dapat dilihat dari *eigenvalue* yang lebih besar. Berdasarkan hasil yang diperoleh, *eigenvalue* yang mempunyai nilai lebih besar ada 7, sehingga jumlah faktor yang dapat dibentuk dari 20 variabel adalah sebanyak 7 faktor. Faktor-faktor tersebut adalah:

Tabel 4.1. Faktor yang Dihasilkan Setelah Pengolahan Analisis Faktor

| Faktor | Variabel | Loading | Eigenvalue | % of Variance | Cummufative % |
|--------|----------|---------|------------|---------------|---------------|
| 1      | X8       | 0,676   | 2,665      | 13,327        | 13,327        |
|        | X5       | 0,660   |            |               |               |
|        | X7       | 0,587   |            |               |               |
|        | X10      | 0,464   |            |               |               |
|        | X18      | 0,462   |            |               |               |
|        | X14      | 0,422   |            |               |               |
| 2      | X20      | 0,659   | 1,772      | 8,864         | 22,191        |
|        | X3       | 0,645   |            |               |               |
|        | X6       | 0,527   |            |               |               |
|        | X15      | 0,508   |            |               |               |
| 3      | X11      | 0,820   | 1,745      | 8,727         | 30,918        |
|        | X13      | 0,715   |            |               |               |
|        | X16      | 0,498   |            |               |               |
| 4      | X12      | 0,666   | 1,554      | 7,771         | 38,690        |
|        | X17      | 0,588   |            |               |               |
|        | X19      | 0,556   |            |               |               |
| 5      | X9       | 0,783   | 1,348      | 6,741         | 45,431        |
| 6      | X2       | 0,757   | 1,339      | 6,697         | 52,128        |
|        | X1       | 0,694   |            |               |               |
| 7      | X4       | 0,785   | 1,265      | 6,326         | 58,455        |

Sumber: Lampiran 12, hal. 147.



## 2) Interpretasi Faktor

Tabel 4.2. Penamaan Faktor Baru yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja Siswa SMK

| Variabel                           | Loading | % of Variance | Cummulative % | Penamaan Faktor Baru |
|------------------------------------|---------|---------------|---------------|----------------------|
| X8 (Prestasi belajar)              | 0,676   | 13,327        | 13,327        | Faktor Kemampuan     |
| X5 (Tingkat inteligensi)           | 0,660   |               |               |                      |
| X7 (Pengalaman praktek)            | 0,587   |               |               |                      |
| X10 (Kedisiplinan)                 | 0,464   |               |               |                      |
| X18 (Ekspektasi masuk dunia kerja) | 0,462   |               |               |                      |
| X14 (Bakat)                        | 0,422   |               |               | Faktor Citra Diri    |
| X20 (Kondisi ekonomi keluarga)     | 0,659   | 8,864         | 22,191        |                      |
| X3 (Temperamen)                    | 0,645   |               |               |                      |
| X6 (Pengetahuan)                   | 0,527   |               |               |                      |
| X15 (Keterampilan)                 | 0,508   |               |               |                      |
| X11 (Nilai-nilai)                  | 0,820   | 8,727         | 30,918        | Faktor Pendukung     |
| X13 (Kepribadian)                  | 0,715   |               |               |                      |
| X16 (Kreativitas)                  | 0,498   |               |               |                      |
| X12 (Sikap)                        | 0,666   | 7,771         | 38,690        | Faktor Akademis      |
| X17 (Minat)                        | 0,588   |               |               |                      |
| X19 (Bimbingan vokasional)         | 0,556   |               |               |                      |
| X9 (Kemandirian)                   | 0,783   | 6,741         | 45,431        | Faktor Prilaku       |
| X2 (Penampilan din)                | 0,757   | 6,697         | 52,128        |                      |
| X1 (Keadaan fisik)                 | 0,694   |               |               | Faktor Bawaan        |
| X4 (Motivasi belajar)              | 0,785   | 6,326         | 58,455        | Faktor Potensi Diri  |

Sumber: lampiran 15, Hal. 151.

e. **Kesimpulan Pengujian Faktor**

Berdasarkan hasil analisis faktor, dan 20 variabel yang memenuhi syarat untuk analisis lebih lanjut mengelompok menjadi 7 faktor dengan nama baru. Nama-nama faktor baru tersebut adalah (1) faktor kemampuan, (2) faktor citra diri, (3) faktor pendukung, (4) faktor akademis, (5) faktor dasar/bawaan, (6) faktor perilaku, serta (7) faktor potensi diri. Dalam hal ini 20 variabel dinyatakan diterima dengan alasan semua variabel yang telah diajukan masuk menjadi faktor baru/diterima menjadi faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa SMK. Lebih lanjut, faktor pertama adalah faktor yang paling kuat menentukan kesiapan kerja pada siswa SMK dengan *eigenvalue* 2,665 dan faktor yang paling lemah adalah faktor ke tujuh dengan *eigenvalue* 1,265.

**b. Deskripsi Data dengan Pendekatan SEM**

a. **SEM dengan Tools AMOS**

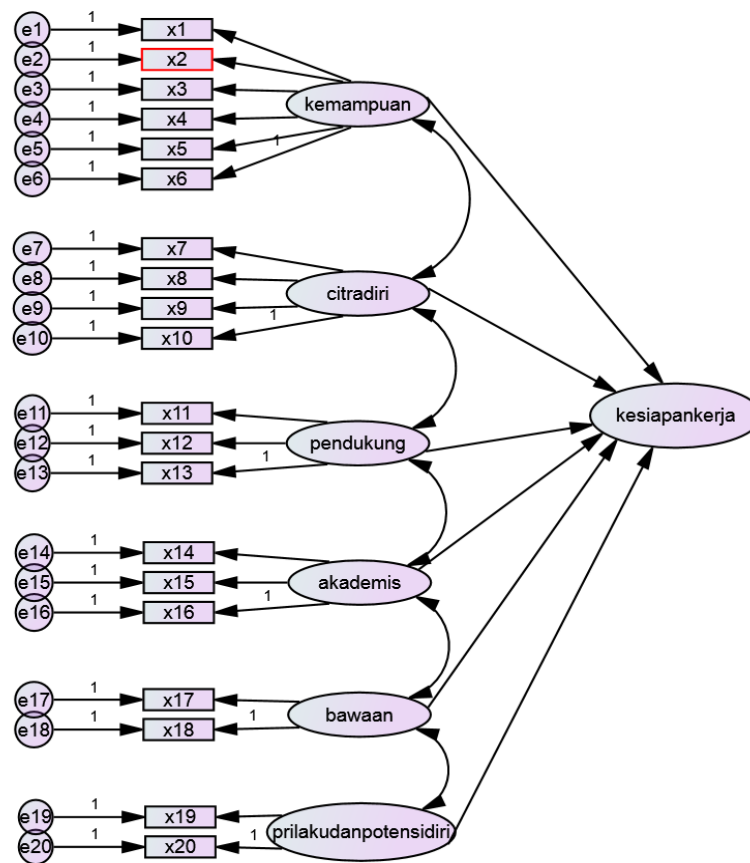
Analisis data dengan menggunakan AMOS, tidak memerlukan pengubahan data mentah yang telah dimasukkan ke dalam format excel menjadi matriks kovarian secara manual. AMOS secara otomatis akan mengubah data mentah tersebut menjadi matriks kovarian yang selanjutnya dapat dianalisis. Berikut adalah tahap-tahap analisis data yang dilakukan.

**1) Membuat Model SEM berdasarkan Teori**

Model SEM beserta variabel dan juga indikator yang digunakan dalam penelitian ini, sudah di jelaskan pada Bab 3.

## 2) Membuat Path Diagram

Setelah penyusunan model SEM dan juga variabel beserta indikatornya, tahapan selanjutnya adalah membuat path diagram. Path diagram yang disusun berdasarkan model yang telah dibuat tersebut dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut :



Gambar 4.1. Output Path Diagram

## 3) Memilih Matriks dan Teknik Estimasi Model

Secara default, NRL akan mengubah data mentah yang dimasukkan sebagai input, menjadi matriks kovarian. Matriks kovarian merupakan jenis

matriks yang digunakan sebagai input untuk melakukan analisis SEM yang bertujuan untuk menguji teori. Begitu juga untuk menentukan teknik estimasi model yang direkomendasikan, MLE, AMOS secara default menggunakan teknik MLE dalam melakukan estimasi.

#### 4) Mengidentifikasi Model

Analisis SEM hanya dapat dilakukan apabila hasil identifikasi model menunjukkan bahwa model termasuk dalam kategori *over-identified*. Identifikasi ini dilakukan dengan melihat nilai *df* dari model yang dibuat. Tabel 4.3. Adalah hasil output AMOS yang menunjukkan nilai *df* model sebesar 165. Hal ini mengidentifikasikan bahwa model termasuk kategori *over-identified* karna memiliki nilai *df* positif. Oleh karena itu, analisis data bisa dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Tabel 4.3. Computation of degrees of freedom (Default model)

|                                                |     |
|------------------------------------------------|-----|
| Number of distinct sample moments:             | 230 |
| Number of distinct parameters to be estimated: | 65  |
| Degrees of freedom (230 - 65):                 | 165 |

Sumber: Lampiran 16, hal 152.

#### 5) Mengevaluasi Estimasi Model

##### a. Normalitas Data

Hasil output AMOS mengenai penilaian normalitas data (dapat dilihat pada lampiran 17 hal. 153), terlihat bahwa data tidak terdistribusi normal secara

multivariat, nilai c.r. data keseluruhan sebesar 10,335. Nilai ini berada di luar rentang nilai c.r. dari data yang terdistribusi normal, yaitu -2,58 s.d +2,58.

b. Multikolinearitas

Multikolinearitas ada apabila terdapat nilai korelasi antar indikator yang nilainya  $\geq 0,9$ . Pada tabel nilai korelasi antar indikator pada *output* AMOS, terlihat tidak ada nilai korelasi antar indikator yang nilainya  $\geq 0,9$ . Oleh karena itu, asumsi tidak adanya multikolinearitas pada data penelitian terpenuhi. Berikut nilai korelasi antar variabel dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4. Korelasi Latent Variabel

|      | FB     | FPPD   | FA     | FP     | FK     | FCD    |
|------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| FB   | 1,000* |        |        |        |        |        |
| FPPD | 0,317  | 1,000* |        |        |        |        |
| FA   | 0,120  | 0,123  | 1,000* |        |        |        |
| FP   | 0,304  | 0,313  | 0,118  | 1,000* |        |        |
| FK   | 0,120  | 0,124  | 0,470  | 0,119  | 1,000* |        |
| FCD  | 0,301  | 0,310  | 0,117  | 0,297  | 0,119  | 1,000* |

Keterangan:

FB: faktor bawaan

FPPD: faktor prilaku dan potensi diri

FA: faktor akademis

FP: faktor pendukung

FK: faktor kemampuan

FCD: faktor citra diri

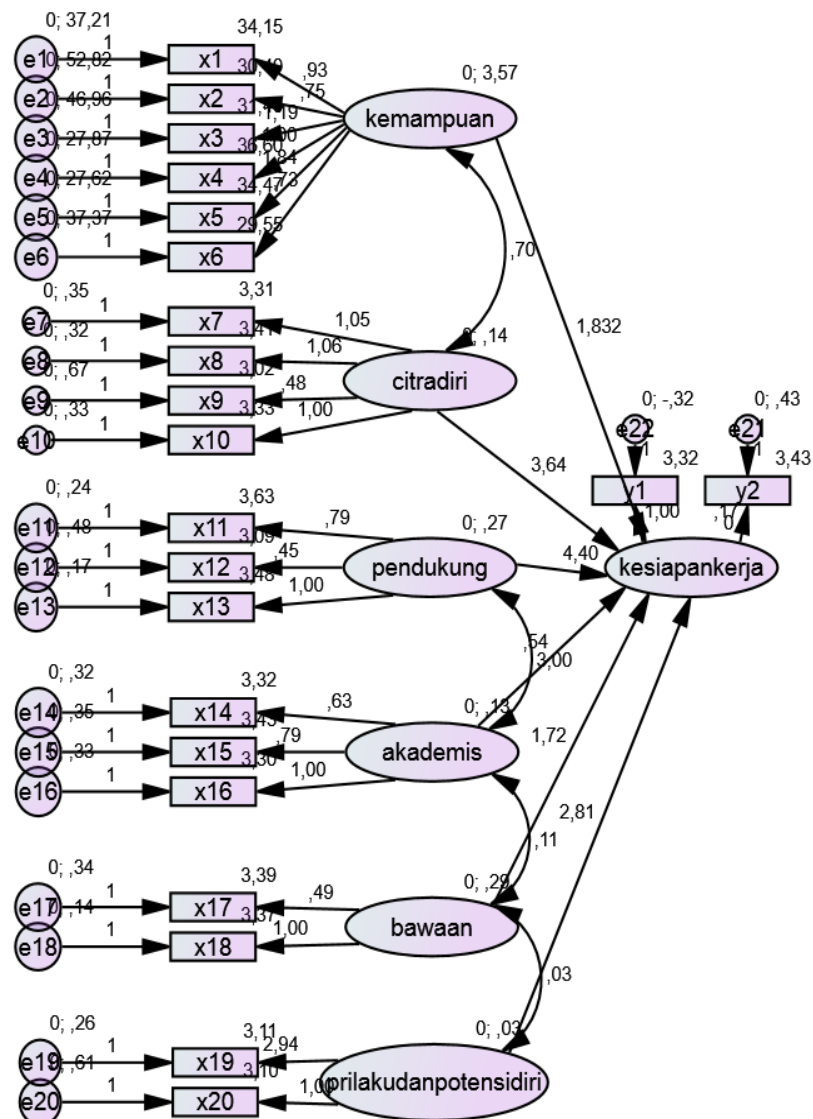
Sumber: lampiran 18, hal. 161.

## 6) Uji Kelayakan Model

a. Menguji validitas *measurement model*

Tahap pengujian kelayakan model terdiri dari dua tahapan pengujian, yakni pengujian *measurement model* dan *structural model*.

Untuk menguji validitas measurement model, pengujian GOF dilakukan untuk mengetahui seberapa fit model dengan data penelitian yang diperoleh. Gambar 4.2. adalah path diagram yang dihasilkan setelah melakukan tahapan pemenuhan uji asumsi SEM.



Gambar 4.2. Output Path Diagram

Berdasarkan output path diagram tersebut, dibuat rangkuman hasil pengujian GOF yang dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5. Hasil Pengujian GOF Model Awal

| Goodness of Fit (GOF) Index | Cut-off Value                  | Nilai pada Model Penelitian | Keterangan |
|-----------------------------|--------------------------------|-----------------------------|------------|
| Chi-square ( $\chi^2$ )     | Semakin kecil,<br>Semakin baik | 84, 530                     |            |
| CMIN/DF                     | < 2,0                          | 1,243                       | Good fit   |
| p (probabilitas)            | > 0,05                         | 0,085                       | Good fit   |
| RMSE                        | < 0,08                         | 0,034                       | Good fit   |
| GFI                         | > 0,90                         | 0,464                       | Good fit   |
| TLI                         | > 0,90                         | 0,442                       | Good fit   |

Sumber: Lampiran 19, hal. 162.

Hasil pengujian GOF yang terangkum pada tabel 4.6., terbukti bahwa model hasil modifikasi fit dengan data yang ada. Oleh karena itu, pengujian hipotesis bisa dilakukan. Uji hipotesis dilakukan dengan melihat nilai C.R. (*critical ratio*) yang terdapat pada tabel *output* AMOS mengenai *regression weights* yang ditunjukkan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Regression Weihts

|                       | Estimate  | S.E.      | C.R.      | P        | Label  |
|-----------------------|-----------|-----------|-----------|----------|--------|
| kemampuan             | 2,3762865 | 1,7184478 | 1,8328098 | ,1667232 | par_43 |
| citradiri             | ,1552367  | ,0425421  | 3,6490159 | ***      | par_44 |
| pendukung             | ,2514131  | ,0570166  | 4,4094748 | ***      | par_45 |
| akademis              | ,0906261  | ,0301770  | 3,0031528 | ,0026720 | par_46 |
| prilakudanpotensidiri | ,0755368  | ,0437305  | 1,7273270 | ,0841090 | par_47 |
| bawaan                | ,3508299  | ,1245762  | 2,8161871 | ,0048597 | par_48 |

Sumber: Lampiran 20 , hal. 164.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai C.R. pada Tabel 4.7. dengan nilai kritisnya yang identik dengan nilai t hitung, yakni 1,65 pada tingkat signifikansi 5%. Jika nilai C.R. lebih besar daripada nilai kritisnya dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ , maka hipotesis yang diajukan diterima. Tetapi, apabila nilai C.R. belum dapat mencapai nilai kritisnya pada tingkat signifikansi  $p > 0,05$ , maka hipotesis yang diajukan ditolak.

Berikut adalah pembahasan setiap uji hipotesis berdasarkan hasil pengujian yang terangkum pada tabel 4.7.:

1. Faktor kemampuan berpengaruh terhadap kesiapan kerja

Hasil output AMOS yang terlihat pada Tabel 4.6, diketahui nilai C.R. sebesar 1,832. Nilai ini melebihi nilai kritisnya, yaitu 1,65. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa hipotesis ini diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor kemampuan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja dengan nilai koefisien sebesar 2,37.

2. Faktor citra diri berpengaruh terhadap kesiapan kerja

Terlihat pada Tabel 4.6. bahwa nilai C.R. sebesar 3,64. Nilai ini melebihi nilai kritisnya, yaitu 1,65. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa hipotesis ini juga diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor citra diri memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja dengan nilai koefisien sebesar 0,15.

3. Faktor pendukung berpengaruh terhadap kesiapan kerja

Output AMOS yang terlihat pada Tabel 4.6., diketahui nilai C.R. sebesar 4,409. Nilai ini melebihi nilai kritisnya, yaitu 1,65. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa



hipotesis ini diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa bahwa faktor pendukung memiliki pengaruh signifikan terhadap keiapan kerja dengan nilai koefisien sebesar 0,25.

4. Faktor akademis berpengaruh terhadap kesiapan kerja

Output AMOS yang terlihat pada Tabel 4.6., diketahui nilai C.R. sebesar 3,003. Nilai ini melebihi nilai kritisnya, yaitu 1,65. Oleh karena itu , disimpulkan bahwa hipotesis ini diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor akademis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja dengan nilai koefisien sebesar 0,09.

5. Faktor prilaku dan potensi diri berpengaruh terhadap kesiapan kerja

Output AMOS yang terlihat pada Tabel 4.6. diketahui nilai C.R. sebesar 1,727. Nilai ini melebihi nilai kritisnya yaitu 1,65. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa hipotesis ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa faktor prilaku dan potensi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja dengan nilai koefisien 0,07.

6. Faktor bawaan berpengaruh terhadap kesiapan kerja

Output AMOS yang terlihat pada Tabel 4.6. diketahui nilai C.R. sebesar 0,124. Nilai ini lebih kecil daripada nilai kritisnya yaitu 1,65. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa hipotesis ini ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor bawaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja dengan nilai koefisien 0,35.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor kemampuan memiliki nilai koefisien tertinggi dibandingkan dengan faktor yang lain. Nilai koefisien yang dimiliki sebesar 2,37. Faktor kemampuan merupakan prediktor terkuat yang mempengaruhi kesiapan kerja. Hal ini sesuai dengan penelitian Ariyani (2010) yang menyatakan bahwa faktor kemampuan merupakan prediktor terkuat dalam model I-E-O.

b. Menguji validitas *structural* Model

Tabel 4.7. Uji Structural Model

|               |      |                          | C.R.     | Keterangan       |
|---------------|------|--------------------------|----------|------------------|
| kesiapankerja | <--- | prilaku dan potensi diri | 5,262942 | Signifikan       |
| kesiapankerja | <--- | bawaan                   | 3,799756 | Signifikan       |
| kesiapankerja | <--- | akademis                 | 2,768894 | Signifikan       |
| kesiapankerja | <--- | pendukung                | 0,616655 | Tidak signifikan |
| kesiapankerja | <--- | kemampuan                | 5,537437 | Signifikan       |
| kesiapankerja | <--- | diri                     | 1,504453 | Tidak signifikan |

Sumber: Lampiran 21, Hal. 165

Berdasarkan hasil uji structural model yang terangkum pada Tabel 4.7. dapat disimpulkan:

1. Hipotesis bahwa faktor perilaku dan potensi diri berpengaruh pada kesiapan kerja, terbukti signifikan dengan koefisien sebesar 5,926294. Nilai ini lebih besar dari nilai kritisnya yaitu 1,65. Oleh karena itu, hipotesis ini diterima.
2. Hipotesis bahwa faktor bawaan berpengaruh pada kesiapan kerja, terbukti signifikan dengan koefisien sebesar 3,799756. Nilai ini lebih besar dari nilai kritisnya yaitu 1,65. Oleh karena itu, hipotesis diterima

3. Hipotesis bahwa faktor akademis berpengaruh pada kesiapan kerja, terbukti signifikan dengan koefisien sebesar 2,768894. Nilai ini lebih besar dari nilai kritisnya yaitu 1,65. Oleh karena itu, hipotesis diterima.
4. Hipotesis bahwa faktor pendukung berpengaruh pada kesiapan kerja ditolak, terbukti tidak signifikan dengan koefisien sebesar 0,616655. Nilai ini lebih kecil dari nilai kritisnya yaitu 1,65. Oleh karena itu, hipotesis di tolak.
5. Hipotesis bahwa faktor kemampuan berpengaruh pada kesiapan kerja, terbukti signifikan dengan koefisien sebesar 5,537437. Nilai ini lebih besar dari nilai kritisnya yaitu 1,65. Oleh karena itu, hipotesis diterima. Faktor kemampuan merupakan prediktor yang terkuat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Ariyani (2010). Yang mengemukakan bahwa faktor kemampuan merupakan faktor terkuat yang mempengaruhi kesiapan mahasiswa.
6. Hipotesis bahwa faktor citra diri berpengaruh pada kesiapan kerja ditolak, terbukti tidak signifikan dengan koefisien sebesar 1,504453. Nilai ini lebih kecil dari nilai kritisnya yaitu 1,65. Oleh karena itu, hipotesis di tolak.

## **7) Kesimpulan Hasil Analisis Data dengan Pendekatan SEM**

Tabel 4.8. menunjukkan hasil uji hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Hasil pengujian hipotesis adalah hasil uji hipotesis dengan pendekatan SEM berbasis covariance (AMOS).

Tabel 4.8. Hasil Uji Hipotesis

| Hipotesis                                                                                                                                                                                                                                              | Keterangan                         |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------|
| <p>H1:</p> <p>H<sub>o</sub>: Tidak ada hubungan pengaruh positif antara faktor kemampuan dengan kesiapan kerja</p> <p>H<sub>a</sub>: Ada hubungan pengaruh positif antara faktor kemampuan dengan kesiapan kerja</p>                                   | <p>H<sub>o</sub><br/>Di Tolak</p>  |
| <p>H2:</p> <p>H<sub>o</sub>: Tidak ada hubungan pengaruh positif antara faktor citra diri dengan kesiapan kerja</p> <p>H<sub>a</sub>: Ada hubungan pengaruh positif antara faktor citra diri dengan kesiapan kerja.</p>                                | <p>H<sub>o</sub><br/>Di Terima</p> |
| <p>H3:</p> <p>H<sub>o</sub>: Tidak ada hubungan pengaruh positif antara faktor akademis dengan kesiapan kerja.</p> <p>H<sub>a</sub>: Ada hubungan pengaruh positif antara faktor akademis dengan kesiapan kerja.</p>                                   | <p>H<sub>o</sub><br/>Di Tolak</p>  |
| <p>H4:</p> <p>H<sub>o</sub>: Tidak ada hubungan pengaruh positif antara faktor pendukung dengan kesiapan kerja</p> <p>H<sub>a</sub>: Ada hubungan pengaruh positif antara faktor pendukung dengan kesiapan kerja</p>                                   | <p>H<sub>o</sub><br/>Di Terima</p> |
| <p>H5:</p> <p>H<sub>o</sub>: Tidak ada hubungan pengaruh positif antara faktor perilaku dan potensi diri dengan kesiapan kerja.</p> <p>H<sub>a</sub>: Ada hubungan pengaruh positif antara faktor perilaku dan potensi diri dengan kesiapan kerja.</p> | <p>H<sub>o</sub><br/>Di Tolak</p>  |
| <p>H6:</p> <p>H<sub>o</sub>: Tidak ada hubungan pengaruh positif antara faktor bawaan dengan kesiapan kerja</p> <p>H<sub>a</sub>: Ada hubungan pengaruh positif antara faktor bawaan dengan kesiapan kerja.</p>                                        | <p>H<sub>o</sub><br/>Di Tolak</p>  |

### **C. Pembahasan Hasil**

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa dalam pengelompokan variabel menjadi faktor ternyata mengalami perbedaan. Perbedaan itu muncul setelah dilakukannya pengolahan data dengan menggunakan pendekatan analisis faktor. Melalui analisis faktor, pengelompokan variabel baru menghasilkan 7 faktor, sehingga mengakibatkan perubahan nama terhadap faktor-faktor yang sudah ada sebelumnya. Penamaan faktor-faktor baru tersebut disesuaikan dengan variabel yang mengelompok pada faktor tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah penyebutan faktor. Mengenai penamaan faktor baru yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK. Tahap analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu tahap analisis instrumen dengan menggunakan analisis *Exploratory Factor Analysis* (EFA), dan tahap analisis data dengan AMOS.

#### **A. Analisis Deskriptif dengan Pendekatan SEM**

1. H1: Ada hubungan pengaruh positif antara faktor kemampuan yang dimiliki oleh siswa SMK negeri 1 Sinjai dengan kesiapan kerja.

Faktor kemampuan adalah faktor pertama yang mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa SMK. Faktor ini terdiri atas prestasi belajar, tingkat intelegensi, pengalaman praktek, kedisiplinan, ekspektansi masuk dunia kerja, bakat. Faktor kemampuan berpengaruh pada kesiapan kerja, terbukti signifikan dengan koefisien sebesar 5,537437. Nilai ini lebih besar dari nilai kritisnya yaitu 1,65. Oleh karena itu, hipotesis diterima. Faktor kemampuan merupakan prediktor

yang terkuat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Ariyani (2010). Faktor kemampuan merupakan faktor terkuat yang mempengaruhi kesiapan mahasiswa.

2. H1: Tidak Ada hubungan pengaruh positif antara faktor citra diri yang dimiliki oleh siswa SMK negeri 1 Sinjai dengan kesiapan kerja.

Faktor citra diri adalah faktor ke dua yang mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa SMK. Faktor ini terdiri atas variabel kondisi ekonomi keluarga, tempramen, pengetahuan, keterampilan. Faktor citra diri berpengaruh pada kesiapan kerja ditolak, terbukti tidak signifikan dengan koefisien sebesar 1,504453. Nilai ini lebih kecil dari nilai kritisnya yaitu 1,65. Oleh karena itu, hipotesis di tolak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda (2015)

3. H3: Ada hubungan pengaruh positif antara faktor Akademis yang dimiliki oleh siswa SMK negeri 1 Sinjai dengan kesiapan kerja.

Faktor akademis adalah faktor ketiga yang mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa SMK.. Faktor ini terdiri atas variabel sikap, minat, bimbingan vokasional.

Faktor akademis berpengaruh pada kesiapan kerja, terbukti signifikan dengan koefisien sebesar 2, 768894. Nilai ini lebih besar dari nilai kritisnya yaitu 1,65. Oleh karena itu, hipotesis diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel sikap, minat, bimbingan vokasional merupakan faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa SMK Negeri 1 Sinjai. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Ariyani (2010).

4. H4: Tidak ada hubungan pengaruh positif antara faktor pendukung yang dimiliki oleh siswa SMK Negeri 1 Sinjai dengan kesiapan kerja.

Faktor pendukung adalah faktor keempat yang mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa SMK. Faktor ini terdiri atas variabel nilai-nilai, kepribadian, kreativitas. Hipotesis bahwa faktor pendukung berpengaruh pada kesiapan kerja ditolak, terbukti tidak signifikan dengan koefisien sebesar 0,616655. Nilai ini lebih kecil dari nilai kritisnya yaitu 1,65. Oleh karena itu, hipotesis di tolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel nilai-nilai, kepribadian, kreativitas tidak mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa SMK Negeri 1 Sinjai. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda (2015)

5. H5: Ada hubungan pengaruh positif antara faktor perilaku dan potensi diri yang dimiliki oleh siswa SMK negeri 1 Sinjai dengan kesiapan kerja.

Faktor perilaku dan potensi diri adalah faktor kelima yang mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa SMK. Faktor ini terdiri atas variabel penampilan diri, keadaan fisik, sedangkan pada faktor potensi diri terdiri atas variabel motivasi belajar. Hipotesis bahwa faktor perilaku dan potensi diri berpengaruh pada kesiapan kerja, terbukti signifikan dengan koefisien sebesar 5,926294. Nilai ini lebih besar dari nilai kritisnya yaitu 1,65. Oleh karena itu, hipotesis ini diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel penampilan diri, keadaan fisik dan motivasi belajar merupakan faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa SMK Negeri 1 Sinjai. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh cahyaning (2015).

6. H6: Ada hubungan pengaruh positif antara bawaan/warisan yang dimiliki oleh siswa SMK negeri 1 Sinjai dengan kesiapan kerja.

Faktor bawaan adalah faktor keenam yang mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa SMK. Faktor ini terdiri atas variabel kemandirian. Hipotesis bahwa faktor akademis berpengaruh pada kesiapan kerja, terbukti signifikan dengan koefisien sebesar 2,768894. Nilai ini lebih besar dari nilai kritisnya yaitu 1,65. Oleh karena itu, hipotesis diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kemandirian merupakan faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa SMK Negeri 1 Sinjai. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Ariyani (2010).



## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah penulis lakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil dari tahap analisis instrumen dengan *Exploratory Factor Analysis* (EFA), diperoleh 7 faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa SMK. Ketujuh faktor tersebut adalah (1) faktor kemampuan terdiri atas variabel keterampilan, pengalaman praktik, dan kreativitas, (2) faktor citra diri terdiri atas variabel pengetahuan, penampilan diri, dan temperamen, (3) faktor pendukung terdiri atas variabel informasi pekerjaan, kondisi ekonomi keluarga, dan bimbingan vokasional, (4) faktor akademis terdiri atas variabel kedisiplinan, dan prestasi belajar, (5) faktor dasar / bawaan terdiri atas variabel nilai-nilai, keadaan fisik, dan bakat, (6) faktor perilaku terdiri atas variabel sikap, kemandirian, dan minat, dan (7) faktor cita-cita dan potensi diri terdiri atas variabel ekspektasi masuk dunia kerja, dan tingkat intelegensi. Hasil dari ketujuh faktor dianalisis dengan menggunakan AMOS, yaitu dengan menggunakan model I-E-O. Model tersebut digunakan untuk menguji apakah model I-E-O tepat digunakan untuk mengetahui pola adopsi kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Sinjai, selain menguji teori, penelitian ini juga dilakukan untuk menguji variabel-variabel pada model I-E-O,

yang berpengaruh pada kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Sinjai. Analisis data dilakukan dengan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM), yaitu SEM berbasis *covariance*. Ada beberapa macam uji kelayakan model yang dilakukan untuk menguji GOF, diantaranya adalah chi-square, GFI, RMSR, RMSEA, NFI, CFI, TLI, dan RNI.

2. Faktor kemampuan memiliki nilai koefisien sebesar 5,537437. Faktor kemampuan merupakan faktor terkuat yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Sinjai. Faktor ini terdiri atas prestasi belajar, tingkat intelegensi, pengalaman praktek, kedisiplinan, ekspektansi masuk dunia kerja, bakat. Hal ini sesuai dengan penelitian Ariyani (2010) yang menyatakan bahwa faktor kemampuan merupakan prediktor terkuat dalam model I-E-O.
3. Dari enam hipotesis yang diajukan, empat hipotesis dinyatakan diterima, dan dua hipotesis ditolak. Berdasarkan hipotesis yang didukung, yaitu H1, H3, H5, H6, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa SMK Negeri 1 Sinjai adalah faktor kemampuan, faktor akademis, faktor perilaku dan potensi diri, faktor bawaan, warisan. Sementara dua faktor yang tidak didukung yang menunjukkan bahwa penerimaan pada kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Sinjai tidak memiliki pengaruh signifikan yang mendorong kesiapan kerja.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Siswa**

- a. Siswa diharapkan terus meningkatkan kemampuan akademis baik secara teori maupun praktek, dengan belajar dan berlatih secara sungguh-sungguh terutama pada waktu praktek kerja sehingga akan memiliki tingkat keterampilan dan pengalaman kerja yang cukup.
- b. Senantiasa menampilkan citra diri yang positif baik dalam bertutur kata/berkomunikasi, berpenampilan maupun dalam berperilaku.
- c. Mengeksplorasi potensi diri secara maksimal agar dapat berkembang melalui kegiatan/pelatihan yang diadakan pihak sekolah.

### **2. Bagi Guru**

- a. Guru diharapkan mampu melaksanakan proses pembelajaran secara optimal dengan memanfaatkan sarana/media yang ada serta dengan metode yang tepat.
- b. Guru diharapkan mampu memberikan dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang kuat agar mempermudah siswa untuk menyesuaikan diri ketika melaksanakan praktek kerja di dunia usaha/industri.

- c. Diharapkan para guru dapat meningkatkan kinerjanya sehingga menjadi tenaga pendidik yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan dan tuntutan dunia kerja.

### **3. Bagi Sekolah**

- a. Sekolah diharapkan mampu menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran serta mengoptimalkan pemanfaatannya untuk mendukung proses pembelajaran dalam usaha mencapai tujuan.
- b. Untuk memperlancar proses pembelajaran terutama untuk pelatihan di dunia usaha/industri sekolah diharapkan mampu menjalin hubungan sebanyak-banyaknya dengan dunia usaha/ industri, sehingga akan mempermudah penempatan siswa dalam praktek kerja yang sesuai dengan bidang keahliannya.

### **4. Bagi Dunia Usaha/Industri**

- a. Sebagai pihak pemakai tenaga kerja, dunia usaha/industri diharapkan untuk turut berperan serta dalam mencetak calon tenaga kerja-calon tenaga kerja yang kompeten dengan menyediakan tempat untuk praktik kerja siswa SMK sesuai bidang keahliannya dan memberikan bimbingan kerja secara profesional pada siswa dalam pelaksanaan praktik tersebut.
- b. Diharapkan untuk senantiasa memberikan masukan-masukan yang positif kepada SMK terkait perkembangan kompetensi yang menjadi tuntutan dunia kerja sehingga SMK dapat terus mengimbangnya dengan senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran.

### c. DAFTAR PUSTAKA

- d.
- e. Awaluddin. A. 2014. Pengaruh Pengalaman Praktik, Prestasi Belajar Dasar Kejuruan dan Dukungan Orang Tua terhadap Kesiapan Kerja Siswa Smk. UNY: *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol.4, No. 2.
- f.
- g. Aprilia, Yustina. 2014. Pengaruh Bimbingan Kejuruan, Motivasi Berprestasi dan Kemandirian Siswa terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII TKJ. UNY: *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 4. No. 2
- h.
- i. Ariyani Solekah. 2010. *Faktor-faktor Kesiapan Belajar Mahasiswa FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Thesis
- j.
- k. Ali Mohammad, dkk. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- l.
- m. Achmad S. Ruky. 2003. *Sumber Daya Manusia Berkualitas Mengubah Visi Menjadi Realitas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- n.
- o. Arikunto, Suharismis. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- p.
- q. *Badan Pusat Statistika Ketenagakerjaan*. 2014. Sinjai.
- r.
- s. Badeni. 2002. 'Relevansi SMK Berpendidikan Sistem Ganda (PSG) dengan Kebutuhan Pasar Kerja di Indonesia'. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta. Edisi September Tahun ke 8 No. 038. 710-725.
- t.
- u. Bimo Walgito. 1994. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- v. Djojionegoro Wardiman. 1998. *Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Jakarta. PT Jayakarta Agung Offset.
- w.
- x. Darmawang, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Kejuruan*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- y.
- z. David, dkk. 1999. *Psikologi Sosial Jilid I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- aa.

- bb. Depdikbud. 1999. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Depdikbud.
- cc.
- dd. Depdiknas. 2004. *Kurikulum SMK Edisi 2004*. Jakarta: Depdiknas.
- ee. Daehler, dkk. (1985). *Cognitif development*. 1st Edition. New York: Alfred A. Knof.
- ff.
- gg. Elis, W. 2016. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma. Jakarta Timur: *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut*, Vol. 8, No. 3
- hh.
- ii. Emosda. 2011. *Penanaman Nilai-nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa*. Universitas Jambi: Innovatio, Vol. X, No. 1, Januari-Juni 2011
- jj.
- kk. Endar Sugiarto. 1999. *Psikologi Pelayanan dalam Industri Jasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- ll.
- mm. Evita, Santi. 2013. Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri, Kompetensi Keahlian, dan Intensitas Pendidikan Kewirausahaan dalam keluarga terhadap kesiapan Berwirausaha. Unem: *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Hal 127-135, Vol. 1, Nom. 2, Juni 2013
- nn.
- oo. Fajria Deprina, Dkk. 2013. Kemandirian Prilaku Peserta Didik dalam Pemilihan Jurusan dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. UNP: *Jurnal Ilmiah Konseling Volume 2 Nomor 2 Juni 2013*
- pp.
- qq. Ghozali, Imam. 2005. *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan program AMOS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP
- rr.
- ss. Hamdu Ghullam, dkk. 2011. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah dasar. UPI: *Jurnal Penelitian Pendidikan Vol 12, No. 1.2011*
- tt.
- uu. Hamalik Oemar. 1990. *Pendidikan Tenaga Kerja Nasional Kejuruan, Kewiraswastaan dan Manajemen*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- vv.
- ww. \_\_\_\_\_. 2001. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- xx.

- yy. \_\_\_\_\_. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- zz.
- aaa. <http://www.bpssinjai>, 12 Desember 2014
- bbb. <http://fazrinurachmanberbagi.blogspot.co.id/2013/11/penampilan-diri-penampilan-adalah.html>
- ccc.
- ddd. Joyoatmojo Soetarno. 2003. *Pembelajaran Efektif: Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan Menuju Penyediaan Sumber Daya Insani yang Unggul. Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret*. Surakarta: UNS Press.
- eee.
- fff. Krisnamurti, Fatma Tira. 2017. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja Siswa SMK*. UNY: Jurnal Pendidikan dan Ekonomi, Vol. 6. No.1.
- ggg.
- hhh. Malayu S.P. Hasibuan. 2003. *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- iii.
- jjj. Masruroh, Sitti. 2012. Upaya Peningkatan Kedisiplinan Masuk Kegiatan Belajar Mengajar Melalui Layanan Konseling Individu Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 4 Surakarta Semester Satu Tahun 2011/2012. Surakarta.
- kkk.
- lll. Marthalita, Putriana. 2013. Pengukuran Bakat Berdasarkan Faktor-faktor yang Membentuk Bakat pada Pekerja dengan Menggunakan Struktural Equation Modeling. ITS
- mmm.
- nnn. Malik Fajar A. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- ooo.
- ppp. Munandar Utami. (2004). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- qqq.
- rrr. Mulyasa E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- sss.
- ttt. Mardalis. 2002. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- uuu.
- vvv. Nana Sudjana & Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung. Sinar Baru Algensindo
- www.

xxx. Setiadi. Nugroho J. 2005. *Perilaku Konsumen Konsep dan Implikasi uniuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*, Jakarta: Kencana.

yyy.

zzz. PP No. 19 Tahun 2005 *tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta:

Depdiknas.

aaaa. PP No. 13 Tahun 2015 *tentang Perubahan kedua atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.

bbbb.

cccc. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 70 Tahun 2013 *tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMK/MAK*. Jakarta: Mendikbud RI

dddd.

eeee. Notoadmojo Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

ffff.

gggg. Nitisemito, Alex S.. 1991. *Manajemen Personalia (Manajemen Sumber Daya Manusia)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

hhhh.

iiii. Nasution S. 2004. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

jjjj. Rusnani. 2013. Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Tingkat Keaktifan Anak Masuk Sekolah di SDN Pinggir Papas 1 Kec. Kalianget. Madura: *Jurnal "PERFORMANCE" Bisnis & Akutansi Volume III, No.2*,

kkkk.

llll. Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

mmmm.

nnnn. Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, cv

oooo.

pppp. Setiadi. Nugroho J. 2005. *Perilaku Konsumen Konsep dan Implikasi uniuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*, Jakarta: Kencana.

qqqq.

rrrr. Sofyan, Herminanto. 1992. *Kesiapan Kerja Siswa STM di Jawa*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

ssss.

tttt. Sukiyasa, dkk. 2013. Pengaruh Media Animasi terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Materi sitem Kelistrikan Otomotif. UNY: *Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol. 3, No. 1*.

uuuu.

vvvv. Sobry Sutikno M. 2003. *Menuju Pendidikan Bermutu*. Mataram: Nusa Tenggara Pratama Press.



www.

xxxx. Slameto. 2010. *Belajar dan fakto-rfaktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

yyyy.

zzzz. Supranto J. 2001. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan untuk Menaikkan Pangsa Pasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

aaaaa.

bbbbb. Samsudin Sadili. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.

cccc.

dddd. Singgih Santoso & Fandy Tjiptono. 2001. *Riset Pemasaran Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: Gramedia.

eeee.

ffff. Sugihartono. 1991. *Aspirasi Siswa terhadap Pekerjaan dan Prestasi Akademik Kaitannya dengan Kesiapan Memasuki Dunia Kerja pada Siswa Sekolah Kejuruan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Laporan Penelitian*. Yogyakarta: IKIPYogyakarta.

ggggg.

hhhhh. Sirsa, Made I, et al. 2014. Kontribusi Ekspektasi Karir, Motivasi Kerja, dan Pengalaman Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri 2 Seririt. Singaraja: *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan (Volume 5 Tahun 2014)*

iiii.

jjjj. Sugihartono, dkk. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press

kkkk.

llll. Sitti Mania. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Makassar: Alauddin University Press

mmmm.

nnnn. Susilo Martoyo. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.

oooo. Sutratinah Tirtonegoro. 2001. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: Bina Aksara.

pppp.

qqqq. Suharyat. 2012. *Hubungan Sikap, Minat, dan Prilaku Manusia*. Unisma Bekasi: Dosen Fakultas Agama Islam

rrrr.

ssss. Taliziduhu Ndraha. 1999. *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

ttttt.

uuuuu. Tirtarahardjha, Umar. dkk. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta. Dirjen Pendidikan Nasional

vvvvv.

wwwww. UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

xxxxx.

yyyyy. UU RI No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Jakarta:Depnakertrans.

zzzzz. Widoyoko, Eko Putro. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

aaaaa.

bbbbbb. Winkel W. S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.

cccccc. Wijaya Juhana. 1988. *Psikologi Bimbingan*. Bandung: Eresco.

dddddd. Yamin Martinis. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.

eeeeee. Yusuf SLN dan Juntika N. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: Rosda ffffff.

gggggg. Zainal Arifin. 1990. *Evaluasi Instruksional, Prinsip-Teknik-Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

hhhhhh.

iiiiii. Zamzam Zawawi Firdaus. (2012). Pengaruh Unit Produksi, Prakerin dan Dukungan Keluarga Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi (Nomor 3 Volume 2)*. Hlm 400

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Muhammad Ihsan**, lahir di Sinjai pada tanggal 04 November 1993, anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan H. M. Arsyad dan Roslah Sabollah. Mulai memasuki jenjang pendidikan di TK Pertiwi X. Kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 03 Balangnipa Sinjai. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di Mts Negeri Sinjai dan Kemudian Penulis Melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Sinjai Melalui jalur MANDIRI A pada tahun 2011, penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada prodi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer (PTIK) Jurusan Pendidikan Teknik Elektro (PTE) Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar dan menyelesaikan studi pada bulan Februari 2015. Di tahun 2015 penulis tercatat sebagai mahasiswa Program Pascasarjana pada Program studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Universitas Negeri Makassar dan menyelesaikan studi pada tanggal 21 Juli 2017.